Pendampingan Pastoral Kontekstual bagi Pendeta Perempuan yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga

DISERTASI

Oleh
JOLLYANES PETRECIA LEDO
NIM: 57200027

Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology

YOGYAKARTA

2025

Pendampingan Pastoral Kontekstual bagi Pendeta Perempuan yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga

TESIS

DISERTASI

Oleh
JOLLYANES PETRECIA LEDO
NIM: 57200027

Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Jollyanes Petrecia Ledo
NIM/NIP/NIDN	:	57200027
Program Studi	:	Teologi (Akademik) Program Doktor
Judul Karya Ilmiah	:	Pendampingan Pastoral Kontekstual bagi Pendeta Perempuan yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

☑ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 25 Agustus 2025

Mengetahui,



Yang menyatakan,

Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
NIDN/NIDK: 0516126801

Jollyanes Petrecia Ledo
NIM: 57200027

LEMBARAN PENGESAHAN

Pendampingan Pastoral Kontekstual bagi Pendeta Perempuan yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga

oleh:

Jollyanes Petrecia Ledo
(57200027)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada tanggal Jumat, 15 Agustus 2025 dan dinyatakan

LULUS

Ketua Sidang
Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS.,PhD .....

Penguji 1/Pembimbing 1
Pdt. Prof. Asnath Niwa Natar, M.Th .....

Penguji 2/Pembimbing 2
Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF.,PhD .....

Penguji 3
Pdt. Prof. Dr. Daniel Ronda,Th.M .....

Disahkan oleh,

Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS.,PhD
Ketua Program Studi Teologi (Akademik) Program Doktor

DUTA WACANA

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam disertasi ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 15 Agustus 2025



Jollyanes Petrecia Ledo

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Allah Pencipta, Penyelamat, dan Pembebas atas penyertaanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Disertasi dengan judul Pendampingan Pastoral Kontekstual bagi Pendeta Perempuan yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh derajat S3 Doktor Teologi Program Studi Teologi Kristen pada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa pengerjaan disertasi ini melalui proses yang tidak mudah dan dapat diselesaikan berkat bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak. Dengan penuh kerendahan hati yang tulus, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teologi Uniniversitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan kepada penulis demi kelancaran studi.
2. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D dan Pdt. John Campbell Nelson, Ph. D yang telah memberikan rekomendasi melanjutkan studi S3 bagi penulis.
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D selaku Kepala Program Studi Doktoral pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan dorongan dan semangat dengan bersedia ditemui untuk mendengarkan dan mencari jalan keluar bagi kelancaran studi.
4. Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar selaku pembimbing I yang dengan penuh kasih mendorong dan memberikan bantuan akademis.
5. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D selaku pembimbing II yang dengan tulus hati membimbing penulis tentang spiritualitas.
6. Pdt. Prof. Dr. Daniel Ronda, Th.M. selaku penguji luar yang telah memberikan masukkan yang berharga bagi penyempurnaan disertasi ini.
7. Majelis Sinode GMIT yang dengan tangan terbuka dan hati yang tulus mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian terhadap pendeta perempuan di wilayah pelayanan masing-masing.
8. Para pendeta perempuan dan pendeta laki-laki, serta jemaat sebagai informan penelitian yang dengan penuh antusias menerima penulis untuk memberikan data yang akurat demi penyelesaian disertasi ini.
9. Dr. Ir. Ayub. U. I. Meko, MSi selaku Rektor Universitas Kristen Artha Wacana Periode 2019-2023 yang memberikan tugas belajar bagi penulis.
10. Prof. Dr. Godlief Neonufa selaku Rektor Universitas Kristen Artha Wacana Periode 2024-2027 yang memberikan dorongan semangat menyelesaikan studi secepatnya.
11. Dr. Andreas J F. Lumba selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Artha Wacana Periode 2019-2023 yang memberikan dukungan moril bagi penulis.
12. Anggreini Rupidara Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Artha Wacana Periode 2024-2027 yang memberikan dukungan moril bagi penulis.
13. West Timor Team dari Uniting Church Australia yang memberikan bantuan beasiswa bagi penulis. Rasa terima kasih yang tulus bagi doa dan dukungannya terkhusus untuk Prof. Collin Binn, Prof. Bill Allen, Prof. Bostang Radjagukguk, Prof. Vijay dan

Sarojini, Prof Chris Bundell, Lyn Callaghan, Gwennyth Graham, Margareth Donovan, Gillan Swan, Sandra Murray, dan Liesel Hool.

14. Keluarga kecilku: Prof. Ir. Evert Yulianes Hosang, M.Si, Ph.D (suami), Jolevin Armando Hosang, S.Kom (anak pertama), dan Angela Verona Hosang, S.E (anak kedua) yang memberikan kasih sayang berlimpah.
15. Keluarga besarku: Kakak: Jonar Junius Ledo, Dr. Dra. Diani Tatyana Agustin Ledo, SE, MSi, Adik-adik: Marlinda Elizabeth Ledo, S.Psi , Marvel Joseph Petrus Ledo, S.Kom, MSi, dan Suzanna Apriana Ledo, dr. Ni Ketut Aryani Ledo, Yustianes Hosang, Ronald Hosang, dan Suzanna Margaretha Heo-Hosang yang mendoakan keberhasilan studi.
16. Sahabat-sahabat pasca sarjana: Pdt. Antonetha Ayatanoi, Pdt. Yanice Janis, Pdt Estomihi, Nelci Nafalia Ndolu, Pdt, Sianny Astuti, Pdt, Irnawati Satigi, Pdt, Ranto Hamongan, Pdt. Resa Dandirwalu, Pdt. Ricardson Siwy, Rev, Sujithar, Pdt Merensiana Hale, Pdt. Endang Damaris Koli, Pdt. Thomas Ly, Pdt. Bobby Daniel Nalle dan Pdt. Ester Mariani Ga.
17. Mba Niken, Mba Musti, Mba Marta, Bang Timbo Haleluya, Mas Harta di perpustakaan UKDW yang selalu membantu dengan senang hati.

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

ABSTRAK ..... **xii**

ABSTRACT ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar belakang 1

1.1.1. Pendampingan pastoral 1

1.1.2. Pendampingan pastoral bagi perempuan 2

1.1.3. Berbagai masalah dalam pendampingan pastoral bagi perempuan yang mengalami KDRT 5

1.2. Permasalahan penelitian 11

1.2.1. Kekerasan dalam rumah tangga dan persoalan yang mengitarinya 11

1.2.2. Kekerasan dalam rumah tangga dan spiritualitas perempuan 16

1.2.3. Tantangan pendampingan pastoral feminis dan spiritual oleh gereja 19

1.2.4. Perceraian 21

1.2.5. Pendampingan pastoral berbasis kearifan lokal di Timor: Oko mama dan Naketi 24

1.3. Batasan permasalahan 27

1.4. Metode penelitian 27

1.4.1. Partisipan dan lokasi penelitian 28

1.4.2. Teknik pengumpulan data 28

1.4.3. Teknik analisis data 29

1.5. Manfaat penelitian 29

1.6. Teori 29

DUTA WACANA

1.6.1. Beverly White Hislop: Pendampingan pastoral perempuan yang terluka 30
1.6.2. Christie Cozad Neuger: Pendampingan pastoral dari perspektif feminis 31
1.6.3. Sandra Marie Schneiders: Spiritualitas merupakan pengalaman hidup nyata dan melampaui kepentingan diri 33
1.7. Sistematika 35
BAB II PENDAMPINGAN PASTORAL BEVERLY WHITE HISLOP, PENDAMPINGAN FEMINIS CHRISTIE COZAD NEUGER, DAN SPIRITUALITAS SANDRA MARIE SCHNEIDERS 37
2.1. Pendahuluan 37
2.2. Pendampingan pastoral bagi perempuan 38
2.2.1. Tiga aspek pendampingan pastoral bagi perempuan yang terluka 42
2.3. Pendampingan pastoral feminis.....49
2.3.1. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada pendampingan pastoral feminis dengan Perempuan.....52
2.3.2. Pemberdayaan dan suara perempuan 57
2.3.3. Pendekatan naratif dalam pendampingan perempuan 59
2.3.4. Hubungan yang setara dalam proses pendampingan.....60
2.3.5. Spiritualitas dalam pendampingan perempuan.....61
2.4. Spiritualitas.....62
2.4.1. Spiritualitas sebagai fenomena eksistensial.....64
2.4.2. Spiritualitas berhubungan erat dengan teologi 64
2.4.3. Spiritualitas dan hermeneutika feminis 66
2.4.4. Spiritualitas memberi dampak bagi transformasi pribadi dan masyarakat.....70
2.5. Kesimpulan.....71
BAB III. KONTEKS PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP PENDETA PEREMPUAN GMIT YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA..... 73
3.1. Pendahuluan 73
3.2. Gambaran umum teologi kependetaan Gereja Masehi Injili di Timor.....73
3.3. Data responden pendeta perempuan korban KDRT.....75
3.4. Pengertian KDRT.....77
3.5. Penyebab KDRT 85

3.6 Pelaku KDRT 90
3.7. Dampak KDRT 91
3.8. Spiritualitas pendeta perempuan yang mengalami KDRT 94
3.8.1. Pengalaman spiritualitas DP.....94
3.8.2. Pengalaman spiritualitas OD 95
3.8.3. Pengalaman spiritualitas RT.....96
3.8.4 Pengalaman spiritualitas DL.....97
3.8.5. Pengalaman spiritualitas OV 100
3.8.6. Pengalaman spiritualitas IP 101
3.9. Praktik pendampingan pastoral bagi pendeta perempuan yang mengalami KDRT. 102
3.10. Analisis hasil penelitian.....114
3.10.1. Faktor-faktor penyebab pendeta perempuan menderita 114
3.10.2. Pertanyaan-pertanyaan yang digumuli oleh pendeta perempuan yang mengalami KDRT 123
3.11. Pendampingan pastoral dan konseling pastoral feminis.....129
3.11.1. Empat tahapan proses konseling pastoral feminis.....131
3.12. Spiritualitas.....144
3.12.1. Pengalaman hidup eksistensial adalah pemberian Tuhan.....144
3.12.2. Kehidupan bersama Tuhan.....145
3.12.3. Transformasi pribadi, gereja dan masyarakat.....145
3.13. Kesimpulan.....147
BAB IV TINJAUAN TEOLOGIS SPIRITUALITAS PENDETA PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DAN PENDAMPINGAN PASTORAL 150
4.1. Pendahuluan 150
4.2. Pengertian spiritualitas 150
4.3. Pendeta perempuan yang mengalami KDRT 163
4.4. Membangun refleksi teologis berdasarkan spiritualitas pendeta perempuan yang mengalami KDRT.....164
4.4.1. Lukas10: 25-37: Pendampingan pastoral feminis bagi sesama manusia yang menderita.....164

4.4.2. Lukas 24: 13-35: Berteman, berjalan bersama 177
4.5. Pendampingan pastoral 182
4.5. Kesimpulan 195
BAB V PENDAMPINGAN PASTORAL KONTEKSTUAL BAGI PENDETA PEREMPUAN YANG MENGALAMI KDRT DI GMIT 198
5.1. Pendahuluan 198
5.2. Kearifan lokal 200
5.2.1. Pengertian kearifan lokal 200
5.2.2. Fungsi kearifan lokal 201
5.2.3. Ciri-ciri kearifan lokal 204
5.2.4. Jenis-jenis kearifan lokal 205
5.3 *Oko mama* 207
5.3.1. Pengertian *Oko mama* 207
5.3.2. Makna, nilai, dan fungsi *Oko mama* 207
5.3.3. Tahapan pelaksanaan ritual *Oko mama* 212
5.4. *Naketi* 214
5.4.1. Pengertian *Naketi* 214
5.4.2. Pelaksanaan ritual *Naketi* 215
5.4.3. Tujuan, fungsi, nilai, dan makna *Naketi* 217
5.5. Kaitan kearifan lokal *Oko mama dan Naketi* dengan teologi Kristen 219
5.5.1. Keramahtamahan 219
5.5.2. Sepuluh hukum 224
5.6. Pendampingan pastoral kontekstual dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal Timor: Oko mama dan Naketi 228
5.6.1. Pendampingan pastoral 228
5.6.2. Kekerasan dalam rumah tangga terhadap pendeta perempuan 230
5.6.3. Sikap pendamping terhadap pendeta perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga 233
5.6.4. Pendampingan individu 236
5.6.5. Pendampingan oleh gereja sebagai komunitas 241
5.7. Kesimpulan 256

BAB VI. PENUTUP 257
6.1. Kesimpulan.....257
6.2. Rekomendasi 258
DAFTAR PUSTAKA.....260

DUTA WACANA

ABSTRAK

Pendampingan Pastoral Kontekstual bagi Pendeta Perempuan yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Oleh: Jollyanes Petrecia Ledo (57200027)

Konteks sosial dan budaya patriarki yang kuat, masih ada pandangan bahwa pendeta perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) hanya menderita secara fisik. Padahal mereka juga merasa malu, takut, dan tidak berdaya. Mereka membutuhkan pendampingan pastoral yang memenuhi kebutuhan khas sebagai perempuan sekaligus pemimpin dalam jemaat. Namun, gereja belum siap. Pertanyaan penelitian ini, sebagai berikut: mengapa pendeta Perempuan GMIT mengalami KDRT? Bagaimana praktik pendampingan pastoral bagi pendeta perempuan yang mengalami KDRT ditinjau dari teori pendampingan pastoral dari Beverly White Hislop, teori pendampingan pastoral feminis dari Christie Cozad Neuger dan teori Sandra Marie Schneiders tentang spiritualitas? Apa artinya dari segi iman Kristen pengalaman pendeta perempuan yang mengalami KDRT dan bagaimana pendampingan pastoral kontekstual bagi mereka dengan menggunakan budaya *oko mama* dan *naket*i? Penelitian kualitatif ini memakai metode penelitian lapangan. Data dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi terhadap enam orang pendeta perempuan yang mengalami KDRT sebagai partisipan kunci dari total empat belas orang partisipan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis memakai metode lingkaran pastoral.

Hasil penelitian: (1) Pendeta perempuan mengalami bentuk KDRT karena faktor internal seperti belum memahami karakter pasangan, pasangan yang tidak memiliki pekerjaan, dan pasangan yang selingkuh dan faktor eksternal seperti lembaga dan budaya patriarki. (2) Pendampingan pastoral yang dikerjakan perlu disempurnakan dari pendekatan yang bersifat hierarkis menjadi pendekatan feminis. Pendeta perempuan yang mengalami KDRT membutuhkan pendampingan sebagai sesama manusia yang menderita, yang dikasihi sama seperti pendamping mengasihi dirinya sendiri (Luk 10:25-37). (3) Spiritualitas pendeta perempuan yang mengalami KDRT menjadi titik berangkat pendampingan pastoral. Pendamping menerima dan merengkuh kelemahan mereka yang didampingi agar diberdayakan untuk bertransendensi diri karena perjumpaan dengan Kristus yang bangkit (Luk 24: 13-35). Implikasi penelitian berupa model pendampingan pastoral kontekstual dengan pendekatan budaya memakai nilai-nilai kearifan lokal Timor *Oko mama* dan budaya *Naketi.*

Kata kunci: Pendampingan Pastoral, kontekstual, Pendeta perempuan, KDRT

DUTA WACANA

Abstract

Contextual Pastoral Care for Female Pastors Who Experience Domestic Violence

The strong patriarchal social and cultural context still holds the view that female pastors who experience domestic violence only suffer physically. In fact, they also feel ashamed, afraid, and powerless. They require pastoral care tailored to their specific needs as women and leaders within the congregation. However, the church is not yet ready. The research questions are as follows: Why do female pastors in the GMIT experience DV? How can pastoral care for female pastors who experience DV be reviewed from the perspective of Beverly White Hislop's theory of pastoral care, Christie Cozad Neuger's feminist theory of pastoral care, and Sandra Marie Schneiders' theory of spirituality? What does the experience of female pastors who have experienced domestic violence mean from a Christian faith perspective, and how can contextual pastoral care be provided to them using the *Oko mama* and *Naketi* cultures? This qualitative research uses field research methods. Data was collected through interviews and observations of six female pastors who have experienced domestic violence as key participants out of a total of fourteen participants. The data obtained was then analyzed using the pastoral circle method.

Research findings are that Female pastors experience domestic violence due to internal factors such as not understanding their partner's character, their partner being unemployed, and their partner cheating on them, as well as external factors such as patriarchal culture. (2) Pastoral care needs to be improved from a hierarchical approach to a feminist approach. Female pastors who experience domestic violence need counseling as fellow human beings who suffer, who are loved just as the counselor loves themselves (Luke 10:25-37). (3) The spirituality of female pastors who experience domestic violence is the starting point for pastoral care. Counselors accept and embrace the weaknesses of those they counsel so that they may be empowered to transcend themselves through their encounter with the risen Christ (Luke 24:13-35). The implication of this research is a contextual pastoral care model with a cultural approach, utilizing the local wisdom values of Timor *Oko mama* and *Naketi* culture.

Keywords: Pastoral Care, contextual, female pastor, domestic violence

DUTA WACANA

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

1.1.1. Pendampingan pastoral

Indonesia masih tercatat sebagai negara dengan angka kekerasan terhadap perempuan yang cukup tinggi. Dari 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan, kasus yang ditangani pengadilan sejumlah 291.677 kasus, lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus, dan Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus. 8.234 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan tercatat kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama dengan 3.221 kasus, kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus, dan sisanya kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.[1]

Angka kekerasan terhadap perempuan yang dialami oleh perempuan di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) termasuk kategori tinggi. Data Simfoni (Sistem Informasi Online) Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi NTT, menyatakan selama tahun 2022 periode Januari hingga November 2022 tercatat sebanyak 865 kasus. Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di NTT paling banyak terjadi di Kota Kupang sebanyak 263 kasus. Dari 263 kasus tersebut,143 kasus terjadi di dalam rumah tangga, dua kasus di tempat kerja, tiga kasus di sekolah, delapan kasus di fasilitas umum dan 107 kasus di tempat lainnya. Dengan rincian 104 kasus kekerasan fisik, 82 kasus kekerasan psikis dan 53 kasus kekerasan seksual, dan 23 kasus penelantaran. Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) menjadi daerah dengan kasus terbanyak kedua dengan total 129 kasus. Menurut Margaritha Boekan, pelaksana harian UPTD PPA, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi NTT, kasus kekerasan terhadap perempuan di NTT masih didominasi kasus KDRT, secara umum disebabkan masalah ekonomi dan komunikasi antara suami istri yang kurang baik.

[1] Komnas Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19*, Siaran Pers, CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta Dan Poin Kunci (Jakarta, 2021), https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021.

Jumlah kasus kekerasan di Kabupaten/kota di NTT rinciannya sebagai berikut: Kabupaten Alor enam belas kasus, Kabupaten Belu empat puluh lima kasus, Kabupaten Ende 21 kasus, Kabupaten Flores Timur delapan kasus, Kabupaten Nagekeo sembilan kasus, Kota Kupang 263 kasus, Kabupaten Kupang 35 kasus, Kabupaten Malaka dua kasus, Kabupaten Manggarai 15 kasus, Kabupaten Manggarai Barat 106 kasus, Kabupaten Manggarai Timur enam kasus, Kabupaten Rote Ndao 68 kasus, Kabupaten Sabu Raijua 28 kasus, Kabupaten Sumba Barat 13 kasus, Kabupaten Sumba Barat Baya 15 kasus, Kabupaten Sumba Tengah sembilan kasus, Kabupaten Sumba Timur 30 kasus, Timor Tengah Selatan 129 kasus, Timor Tengah Utara 47 kasus. Ada tiga Kabupaten yang datanya nol kasus yaitu Lembata, Ngada dan Sikka. Secara kritis kita dapat mempertanyakan angka nol yang kemungkinan besar belum diketahui meskipun terjadi sebab dirahasiakan baik oleh keluarga maupun korban itu sendiri. Angka ini menunjukan kenaikan dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencatat terjadi 775 kasus.[2] Ini jumlah kasus yang dilaporkan sedangkan yang tidak dilaporkan jauh lebih banyak dengan berbagai alasan tersendiri. Realitas kekerasan terhadap perempuan di NTT membuat gereja-gereja yang ada di NTT, mestinya dapat memberikan pendampingan pastoral bagi para korban.

1.1.2. Pendampingan pastoral bagi perempuan

Pendampingan pastoral bagi perempuan merupakan hal yang penting karena beberapa alasan. Pertama, keluarga, masyarakat, dan gereja yang menghidupi budaya patriarki mengajarkan bahwa perempuan bukan anggota yang berharga di dalam ranah privat maupun ranah publik. Perempuan mengalami kesulitan mengakses pendidikan untuk dapat memperoleh upah kerja yang pantas. Terdapat perbedaan upah kerja dan perbedaan jenis pekerjaan. Ada jenis pekerjaan yang hanya diperuntukan bagi pekerja laki-laki meskipun pekerjaan itu juga dapat dikerjakan oleh perempuan. Akibatnya perempuan mengalami kemiskinan, rendah diri dan frustasi. [4]

Di NTT, salah satu penyebab anak perempuan menjadi korban perdagangan orang oleh karena pendekatan budaya. Para pelaku memakai modus uang sirih pinang diberikan kepada orang tua agar orang tua meluaskan anak perempuan mereka dibawa untuk bekerja di luar daerah maupun di luar negeri.[5] Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dua puluh satu kabupaten dan kota

[2] Gor, "Kasus Kekerasan Perempuan Dan Anak Di NTT Tahun 2022 Meningkat, Kota Kupang Tertinggi," *Expontt.Com* (Kupang NTT), July 11, 2022, https://www.expontt.com/seputar-ntt/40220/kasus-kekerasan- perempuan-dan-anak-di-ntt-tahun-2022-meningkat-kota-kupang-tertinggi/.
[4] Christie Cozad Neuger, *Counseling Women: A Narrative, Pastoral Approach* (Fortress Press, 2001), 16–24.
[5] Goma Edwardus Iwantri, "Manusia Yang Dijadikan Komoditas: Fenomena Human Trafficking Di Provinsi Nusa Tengggara Timur," *Populasi* 28, no. 1 (2020): 36–37, https://doi.org/10.22146/jp.59618.

di NTT dalam kurun waktu 2017-2023, Alfina Damayanti, Retno Muslinawati, dan Joko Hadi Susilo[6] menyimpulkan bahwa pendapatan perempuan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Struktur ekonomi di NTT yang mana pekerjaan perempuan masih dominan pada sektor pertanian dan ekonomi subsiten. Sektor ini cenderung menghasilkan pendapatan yang rendah dan tidak stabil, sehingga meskipun perempuan bekerja, pendapatan mereka tidak cukup untuk mengurangi tingkat kemiskinan secara signifikan. Pendidikan terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam kaitannya dengan kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat, terutama perempuan, semakin besar kemungkingnan untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi, yang pada akhirnya membantu mengurangi kemiskinan.

Kedua, perempuan karir memiliki beban ganda. Bagi perempuan yang menikah dan bekerja di luar rumah, maka suami memiliki beban kerja di rumah lebih sedikit dibandingkan dengan istrinya. Umumnya bagi suami dan istri yang sama-sama bekerja, mereka kurang memiliki waktu luang untuk mengurus anak mereka. Oleh sebab itu diperlukan terjalinnya komunikasi yang baik dengan pasangan hidup, manajemen waktu yang baik, dan saling membantu. Misalnya suami dan istri bahu membahu mengurus anak dan juga rumah tangga agar rumah tangga tetap terjalin dengan baik dan harmonis.[7]

Ketiga, media dan gambaran diri perempuan. Media elektronik maupun media massa masih menampilkan kekerasan terhadap perempuan berdampak pada sikap memandang biasa saja jika perempuan mengalami kekerasaan dan bahkan menjadi korban kekerasan seksual.

Berbagai iklan maupun sinetron di televisi juga turut memperkuat gambaran diri perempuan sebagai korban yang tidak berdaya mengalami kekerasan dari orang dekat yang dipercaya penuh.[8] Konstruksi gender di NTT masih menempatkan perempuan sebagai yang kedua dalam masyarakat.[9]

Panggilan dan kependetaan menuntut tanggung jawab pendeta menjadi sumber kekuatan, pertolongan spiritual, fisik dan mental saat jemaat mengalami krisis kehidupan. Ketergantungan

[6] Alfina Damayanti et al., "Determinan Pendapatan Perempuan, Tingkat Pendidikan Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 25, no. 1 (2025): 184, https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5775.

[7] Maria Apriliani, Resi,"Dampak Beban Ganda Perempuan Di Ruang Publik Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang)" (Skripsi, Universitas Nusa Cendana, Kupang,2023). Katalog Universitas Nusa Cendana.

[8] Neuger, *Counseling Women*, 24–27.

[9] Aman, Konstantinus, *Konstruksi Gender Di NTT: Perempuan Sebagai Yang "Kedua" Dalam Masyarakat, Benarkah?*, March 8, 2021, https://www.kompasiana.com/amandconstantino8623/60462d73d541df45584fd264/konstruksi-gender-di-ntt-perempuan-sebagai-yang-kedua-dalam-masyarakat-benarkah.

jemaat yang tinggi terhadap pendetanya merupakan kenyataan yang selalu dialami pendeta sebagai konsekuensi dari status sebagai hamba Tuhan. Hal mana secara tidak langsung pendeta memiliki "kewajiban" untuk melayani jemaat kapan saja mereka membutuhkan kehadirannya. Pertanyaannya bagaimana dan siapakah yang dapat menolong, memberikan kekuatan saat pendeta membutuhkan pertolongan spiritual, fisik dan mental? Sebagai hamba Tuhan, pendeta bukan Tuhan, oleh karena itu dia juga tidak terlepas dari krisis kehidupan sama seperti yang dialami manusia pada umumnya. Pendeta rentan mengalami depresi oleh karena beban pelayanan jemaat yang tinggi, dan mengalami permasalahan pribadi maupun permasalahan dari anggota keluarganya namun cenderung ditutup rapat karena dipandang sebagai aib atau sesuatu yang memalukan.[10]Selama ini mereka didampingi hanya ketika ada pihak yang memberikan laporan kepada klasis maupun sinode. Tambahan lagi meskipun sudah ada laporan yang masuk ke klasis maupun sinode, pendampingan pastoral tidak segera dikerjakan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama bahkan hingga bertahun-tahun. Ada yang salah dari pendampingan yang selama ini dilakukan terhadap perempuan karena tindakan pertolongan terlambat diberikan dengan berbagai alasan seperti kekurangan tenaga, sumber daya dan biaya.

Pendampingan pastoral sebagai salah satu fungsi kenabian gereja dapat menjadi tumpul karena pelaksanaan pendampingan terhadap pendeta perempuan yang terluka secara emosional diremehkan. Contoh ada pendeta perempuan yang dipandang bermasalah maka ada kecenderungan untuk memakai cerita sosial budaya yang dominan dalam komunitas jemaat, bahwa seorang istri yang baik tunduk kepada perintah suaminya, sebagai alat pembenaran akan tindakan disiplin yang dikenakan. Tambahan lagi kejadian yang dialami pendeta perempuan dipandang sebagai urusan pribadi, urusan keluarga dari pihak yang bersangkutan dan bukan menjadi keprihatinan komunitas gereja secara utuh. Bahkan ada orang yang 'turut menumpang' dengan mengungkit konflik pada masa lalu yang dialaminya dengan pendeta perempuan tersebut untuk memperburuk keadaan. "Memang dia orangnya sombong, tidak mau diatur, suka menang sendiri, tidak dengar-dengaran" ujar salah seorang teman pendeta perempuannya. Selanjutnya muncul tanggapan yang bersifat menghakimi dengan mempersalahkan pendeta perempuan itu sendiri. "Salah sendiri kenapa tidak patuh terhadap suami?" Pendeta perempuan tidak mau terbuka dengan pengalaman kekerasan yang dialaminya karena telah merasakan penolakan sebelum ia bercerita.

[10] Wynnetta Wimberly, *Depression in African American Clergy,* (Springer Nature, 2016).

Alasan pendeta perempuan memilih untuk bersikap diam jika ia mengalami masalah juga dilatarbelakangi mitos bahwa sangat mempermalukan nama baik keluarga pendeta perempuan tersebut kalau sampai diketahui orang lain. Pendeta perempuan sebagai korban KDRT juga memiliki konflik dalam dirinya sendiri karena tetap memiliki perasaan kasih terhadap pelaku. Spiritualitas pendeta perempuan yang tersakiti hatinya diwujudkan melalui sikap diam saat dia merasa tidak didengar atau diremehkan. Sikap diam yang diambil tidak berarti "setuju" atau pasif menerima semua perilaku tidak menyenangkan, ketidakadilan atau perilaku sewenang-wenang dari suami maupun mertua sendiri. Sikap berjuang dalam diam adalah spiritualitas pendeta perempuan yang terluka melalui pengalaman transformasi spiritual secara hakiki sebagai gambar Allah di tengah-tengah pergumulan hidup. Penulis setuju dengan Stephanie M. Crumpton bahwa isu-isu kelas, gender (termasuk seks, seksisme, seksualitas, dan eksploitasi seksual), dan ras merupakan masalah teologis. Pada satu pihak gereja mengajarkan tentang teologi inkarnasi dan teologi penebusan bahwa Allah maha kasih oleh karena itu telah mengirimkan anak-Nya demi menyelamatkan manusia dari kuasa dosa. Namun pada pihak lain baik dalam masyarakat maupun gereja praktik kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak terus terjadi bahkan dipandang hal yang biasa.[11] Kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan dialami sejak kecil dilakukan oleh orang yang dikenal, seperti anggota keluarga, setelah dewasa mengalami kekerasan oleh pacar maupun orang yang tidak dikenal dan kekerasan budaya terhadap perempuan dalam keadaan tertentu.[12]

1.1.3. Berbagai masalah dalam pendampingan pastoral bagi perempuan yang mengalami KDRT.

Pendampingan pastoral bagi perempuan yang mengalami KDRT ibarat sebuah tindakan untuk mengurai benang yang kusut, membutuhkan kesabaran, ketekunan dalam menemukan akar masalah sebenarnya agar ditemukan solusi yang efektif. Berdasarkan studi pustaka saya menemukan beberapa masalah terkait pendampingan pastoral bagi perempuan termasuk perempuan yang mengalami KDRT. Sumber masalah dalam pendampingan pasatoral bagi perempuan korban KDRT dapat berasal dari dalam diri perempuan korban dan dari luar dirinya.

DUTA WACANA

[11] Stephanie M. Crumpton, *A Womanist Pastoral Theology Against Intimate and Cultural Violence*, (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 20.
[12] Crumpton, *A Womanist Pastoral Theology*, 2–4.

1.1.3.1. Masalah dari dalam diri perempuan korban.

Nunuk P. Murniati mengangkat tiga permasalahan konseling feminis dan terapi. Pertama, sikap resistensi yang berwujud pada penolakan bahwa ia mengalami ketidakadilan gender. Perempuan yang menjadi korban KDRT dapat saja tidak menyadari apa penyebab dirinya mengalami KDRT. Ia bahkan masih berpikir bahwa pelaku tidak berniat melakukan kekerasan yang tak terduga, seperti memukul berulang kali sehingga mengalami luka yang parah hingga mengancam nyawa korban. Ketika pendamping feminis mengajak korban untuk penyadaran gender dan penyadaran feminis, maka korban menolak karena menganggap realitas hidup yang dijalani sudah benar. Korban memegang kuat apa yang selama ini diajarkan dan diterima begitu saja sebagai kebenaran yang tidak perlu dikritisi. Contoh ajaran agama dan budaya dalam komunitas tentang istri yang baik harus melindungi nama baik suami dan keluarga sehingga meskipun mengalami KDRT tidak boleh bicara kepada orang lain. Mereka memakai topeng seolah-olah tidak terjadi kekerasan dan menolak bantuan meskipun menderita. Mekanisme pertahanan diri, seperti kompensasi, imajinasi dan perilaku merugikan diri sendiri lainnya dipakai karena mereka masih memiliki ketidaksadaran kolektif tentang ketidakadilan gender. [13]

Kedua, *inner hierarkis* atau sindrom hierarkis yang membuat korban rendah diri karena tidak berguna, miskin, bodoh, lemah, korban selalu merasa bersalah atau menyalahkan diri sendiri, memiliki pandangan yang terbelah menjadi dua yang mana berasal dari ajaran keluarga tentang pandangan hidup dari dua sisi yang dilawankan seperti berhasil atau tidak berhasil. Pandangan terbelah berakibat munculnya sikap dan perasaan ambivalen. Perasaan yang ambivalen ini dapat mengganggu dalam pengambilan keputusan karena seolah-olah hanya tersedia dua pilihan saja. Selain itu sindrom hierarkis juga dapat menyebabkan perilaku dominan dan perilaku minder, yang mana bergantung pada pemahaman diri seseorang tentang siapakah dirinya. [14] Bagi Murniati sindrom hierarkis merupakan akar dari diskriminasi dan ketidakadilan gender.

Ketiga, *gyne-phobia* yaitu ketakutan pada rahim atau ketakutan pada perempuan. Menurut Murniati *gyne-phobia* adalah akar masalah penindasan perempuan yang tersublimasi. Sebenarnya perempuan membawa kekuasaan sejak dari dalam kandungan, sedangkan laki-laki membawa ketakutan atau kecemasan. Namun, sejak dilahirkan budaya hukum kebapakan menggantikan ketakutan laki-laki menjadi kekuasaan, sedangkan kekuatan perempuan disublimasikan menjadi ketakutan.

---

[13] Nunuk P Murniati, *Konseling Feminis Relasi Antar Manusia Bercirikan Kesetaraan Untuk Pemulihan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Padepokan Perempuan GAIA, 2019), 147.
[14] Murniati, *Konseling Feminis Relasi Antar Manusia*, 152.

Proses kejiwaan ini terjadi di bawah sadar dan diperkuat oleh sosial budaya sehingga dipandang sebagai kebenaran yang berasal dari Pencipta. [15] Sebenarnya perempuan yang mengalami penderitaan menjadi kuat bukan karena penderitaan tersebut melainkan karena kekuatan perempuan yang telah dimilikinya sejak dari dalam kandungan. Permasalahan konseling feminis terletak pada bagaimana klien dibantu untuk menyadari dan berusaha memposisikan diri setara dengan siapa saja agar mampu menghapus relasi yang tidak setara.[16]

1.1.3.2. Masalah dari luar diri perempuan korban KDRT

Pertama, masalah tidak terpenuhinya kebutuhan khas perempuan. Berangkat dari pengalaman perempuan menolak untuk didampingi orang tertentu saat berada dalam situasi traumatis. Maxine Glaz dan Jeanne S. Moessner menegaskan bahwa pendamping yang kurang memiliki kepekaan seksual dan pengalaman gender dalam pendampingan pastoral akan gagal mendengarkan tangisan minta tolong yang tak terucapkan. Contoh pendamping mengatakan kepada perempuan yang hampir meninggal dalam proses melahirkan bahwa ia harus bersyukur karena telah dipercayakan Allah untuk melahirkan seorang anak. Di sini pendamping telah mengabaikan pengalaman perempuan yang berjuang dalam proses persalinan yang mengancam nyawanya. Penolakan perempuan merupakan suatu strategi koping akibat perasaannya tidak didengar dan merasa bingung. [17] Konsep kunci pendampingan pastoral bagi perempuan mesti memperhatikan hal-hal yang dialami perempuan dalam tahapan kehidupan yang khas perempuan yang justru tidak ditemukan dalam teori tahap perkembangan manusia yang telah ada secara tradisional selama ini.[18] Jeanne Stevenson Moessner dalam bukunya *In Her Own Time* sebuah buku penuntun pendampingan pastoral perempuan membahas tema-tema utama dalam tahapan perkembangan iman, moral dan sejumlah isu yang dihadapi perempuan, dari tahap remaja menjadi dewasa hingga akhir hidup seorang perempuan, dari bahaya kekerasan oleh orang dikenal atau orang yang dekat dengan perempuan, trauma hingga kuasa dan otoritas perempuan. Berbeda dengan laki-laki, tubuh perempuan mengalami tahapan perkembangan yang dipengaruhi oleh gender, kelas, suku, konteks budaya dan konteks sejarah. Contohnya perbedaan kelas sosial ekonomi antara perempuan kelas pekerja dan kelas menengah turut mempengaruhi perkembangan.

Sejak kecil perempuan kelas pekerja sudah harus bekerja banting tulang untuk membantu kebutuhan hidup keseharian dalam keluarga, membeli pakaian ketimbang menabung untuk pendidikan.

[15] Murniati, *Konseling Feminis Relasi Antar Manusia*, 163–65.
[16] Murniati, *Konseling Feminis Relasi Antar Manusia,* 155.
[17] Maxine Glaz and Jeanne Stevenson Moessner, eds., *Women in Travail and Transition: A New Pastoral Care* (Fortress Press, 1991), 1–2.
[18] Jeanne Stevenson Moessner, ed. *In Her Own Time: Women and Developmental Issues in Pastoral Care* (Fortress Press, 2000), 1.

Ditengah-tengah ketidakpastian ketersediaan makanan di rumah membuat orang tua dengan mudah berharap anak perempuan mereka secepat mungkin menikah dan memiliki keluarga sendiri dengan suami yang mapan secara materi. Sedangkan anak perempuan dari kelas menengah diharapkan menunda untuk menikah sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke level perguruan tinggi.[19]

Menurut Beverly White Hislop dalam buku *Shepherding a Woman's Heart*,[20] para pemimpin gereja dan pendeta memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab pelayanan bagi seluruh anggota jemaatnya. Salah satu tugas itu adalah melakukan pendampingan pastoral bagi jemaat bermasalah atau bersalah. Namun, dalam melaksanakan pendampingan pastoral pendeta mengalami kendala karena keterbatasan sumber daya manusia dalam gereja yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta waktu untuk melakukan pendampingan pastoral bagi perempuan yang terluka secara psikologis, apalagi yang terhilang.[21] Selanjutnya menurut Emma Percy, kegiatan-kegiatan gereja yang bersifat memelihara dan merawat misalnya terhadap perempuan yang mengalami KDRT merupakan kegiatan yang bermakna dan berharga namun masih dipandang remeh karena tidak berbayar dan sering diabaikan. Banyak program gereja yang diperuntukkan bagi perempuan yang sehat, baik- baik, dan tidak sedang dalam krisis.[22]

Kedua, ketidaksetaraan. Terdapat pandangan umum bahwa wajar jika perempuan yang mengalami KDRT mendengarkan secara cermat, menerima dan menuruti setiap nasehat yang diberikan oleh pendeta, atau konselor sebagai pendamping. Christie Cozad Neuger menggugat paradigma ini dalam bukunya *Counseling Women*. Sebenarnya perempuan yang didampingi bukanlah objek melainkan subjek yang mestinya ditolong dalam proses pendampingan untuk memahami masalah dari sudut pandang perempuan itu sendiri sehingga dapat memperoleh kejelasan tentang status perkara yang dihadapi dalam konteks, mampu mengambil keputusan dan tetap terhubung dengan sumber-sumber daya yang memberdayakan bukan sebaliknya memperdayakan perempuan. [23] Dalam konteks masyarakat patriarkal, perempuan tidak dipandang setara dengan laki-laki, oleh sebab itu suara perempuan cenderung dipandang sebelah mata dan tidak diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan termasuk keputusan yang berhubungan dengan hidup matinya perempuan itu sendiri.

---

[19] Moessner, *In Her Own Time,* 51.
[20] Beverly White Hislop, *Shepherding a Woman's Heart: A New Model for Effective Ministry to Women* (Moody Publishers, 2003).
[21] Hislop, *Shepherding a Woman's Heart,* 13–15.
[22] Emma Percy, *Mothering as a Metaphor for Ministry*, Ashgate Contemporary Ecclesiology (Farnham, Surrey, England; Burlington, VT: Ashgate, 2013), 135–53.
[23] Neuger, *Counseling Women*, 181–82.

Perempuan dimiliki oleh ayahnya, suaminya atau saudara laki-laki yang secara budaya dikonstruksikan sebagai yang lebih berkuasa, lebih kuat sehingga berhak untuk melindungi dan memelihara sekaligus mendidik sesuai dengan kehendak hati mereka dan bukan berdasarkan kebutuhan dari perempuan itu sendiri.

Ketiga, keterampilan dasar pendamping untuk mampu mendengarkan secara aktif. Berbicara tentang pendampingan pastoral maka kita mesti mengakui bahwa secara umum terdapat kebutuhan yang nyata akan adanya sejumlah keterampilan dasar yang memampukan seorang pendamping dapat berfungsi dengan baik. Cara kita memahami dan memberikan tanggapan terhadap konseli menentukan sebuah proses pendampingan yang efektif. Untuk mendapatkan pemahaman yang baik dibutuhkan sikap empati, penerimaan dan mendengarkan. Mendengarkan narasi yang tak disampaikan. Moessner menekankan pentingnya keterampilan dasar mendengarkan melalui kaca mata pemahaman dari perempuan yang didampingi, Seorang pendamping hendaknya tidak memaksakan pemahaman, ideologi maupun teologinya yang bisa saja tidak jatuh persis sama dengan perasaan maupun pengertian diri perempuan itu terkait pengalaman krisis hidup yang sementara ia jalani.

Bagi Moessner, ada beberapa hal penting untuk sampai pada sebuah pemahaman yang baik tentang apa yang terjadi dan dialami oleh perempuan. Pertama, kesadaran akan konteks sebagai jaringan kehidupan manusia yang saling bergantung dan mempengaruhi. Tidak cukup kita mendengarkan narasi yang disampaikan secara lisan, karena berbagai aspek yang mengitari kehidupan perempuan entah secara sosial, budaya, politik dan agama perlu turut diperhitungkan sebagai yang menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, pandampingan pastoral yang ramah bagi perempuan. Perempuan yang didampingi akan merasa kecewa, tidak didengar jika pendamping fokus pada hidup orang lain yang ada dalam narasi dan bukan pada perasaaan, pemahaman perempuan itu. Perempuan itulah yang berhak untuk memutuskan apa saja yang akan ia kerjakan sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Kebingungan yang dialami perempuan antara menjaga diri sendiri atau menjaga diri dan hubungan dengan orang lain, perasaan yang bercampur baur dalam diri perlu dijernihkan dalam proses pendampingan. [24] Ketiga, adanya gap antara praktik hidup bergereja yang hiruk pikuk dan kebutuhan untuk memahami sikap diam perempuan dalam percakapan pastoral. Bagi Alison Woolley, sikap diam perempuan ini erat kaitannya dengan diam sebagai salah satu bentuk spiritualitas orang Kristen dalam perjumpaan dengan Allah, diri sendiri dan sesama.[25]

[24] Jeanne Stevenson Moessner, ed., *Through the Eyes of Women: Insights for Pastoral Care* (Fortress Press, 1996), 7.

Menurut Riet Bons-Storm, keterampilan mendengarkan pendamping dapat membebaskan perempuan dari perilaku yang membungkam mereka saat ingin menyampaikan pikiran dan perasaan tanpa takut terhadap reaksi orang terhadap apa yang mereka sampaikan. Bons-Storm memakai paradigma postmodern yang sangat menghargai kekhasan konteks dan pengalaman setiap perempuan dengan tidak mengklaim bahwa apa yang dia sampaikan merupakan satu-satunya kebenaran bagi semua perempuan. [26] Praktik pendampingan pastoral dan konseling pastoral perlu direvisi. Pendeta dan konselor perlu menyadari bahwa perempuan yang merasa malu akan apa yang telah terjadi pada dirinya akan memilih sikap diam dan tidak ingin menceritakan apa yang terjadi. Misalnya perempuan yang mengalami kekerasan seksual oleh orang dekat berpandangan bahwa menceritakan apa yang dialami sama dengan membuka aib keluarga sendiri.

Menurut Hislop perempuan takut bercerita tentang perasaan atau sakit hatinya karena mereka telah mempersiapkan jawaban apa yang pasti diterima sebelum mereka meminta pertolongan. Ada semacam ketakutan sebelum bercerita bahwa sia-sia bicara dengan gereja, toh tidak akan dipercaya dan dipandang remeh dan hina. Pendamping yang efektif tidak terjebak dalam pendekatan hierarkis yang dengan gampang mengatakan kepada perempuan yang menderita agar pulang dan banyak berdoa supaya masalah dapat terselesaikan. Sikap ini justru menutup pintu penyembuhan karena pendamping menganggap enteng keberadaan perempuan, karena jelas bukan pendamping yang mengalami penderitaan. Berdoa penting namun belum cukup jika tanpa tindak lanjut.[27] Dengan demikian pendamping menjadi sumber masalah baru bagi perempuan yang tersakiti karena perempuan tersebut merasa dirinya ditolak atau tidak dipahami. Bagi Hislop, saat perempuan menderita ada sejumlah pertanyaan yang digumuli (jadi bukan pertama-tama dia butuh nasehat!).

Neuger dalam bukunya *The Art of Ministry* menegaskan pendampingan pastoral sebagai seni aktivitas politik pribadi. Oleh sebab itu pendampingan pastoral perspektif feminis tujuannya tidak sekadar transformasi pribadi semata-mata namun termasuk transformasi budaya, dan transformasi gereja sebagai komunitas orang beriman. Neuger mengusulkan pendampingan pastoral yang

[25] Alison Woolley, *Women Choosing Silence: Relationality and Transformation in Spiritual Practice*, Explorations in Practical, Pastoral and Empirical Theology (Routledge, 2019).
[26] Riet Bons-Storm, *The Incredible Woman: Listening to Women's Silences in Pastoral Care and Counseling* (Abingdon Press, 1996), 86.
[27] Anne L. Horton and Judith A. Williamson, eds., *Abuse and Religion: When Praying Isn't Enough* (Lexington Books, 1988).

terdiri atas empat tahap yaitu berani bersuara, memperoleh pemahaman, membuat sejumlah pilihan dan tetap hidup dalam relasi yang sehat dengan sesama.[28] Pendeta perempuan korban KDRT membutuhkan orang yang mau percaya dan mendengarkan agar ia berani bersuara tentang pandangan, pemikiran, perasaan, sikap/perilaku, dan keberadaan dirinya yang unik karena memiliki pergumulan yang khas. Para rekan pelayan yang melayani di lingkup jemaat, klasis dan sinodal dibutuhkan oleh pendeta perempuan yang terluka untuk mendengarnya dan menjadi sekutu.[29]

1.2. Permasalahan penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka pada bagian permasalahan ini akan dipaparkan permasalahan kekerasan terhadap pendeta perempuan di NTT. Wilayah pelayanan GMIT meliputi daerah provinsi NTT, minus pulau Sumba.

1.2.1. Kekerasan dalam rumah tangga dan persoalan yang mengitarinya

Salah satu jenis kekerasan terhadap perempuan yang mencolok untuk NTT yaitu: KDRT.[30] Konteks sosial dan budaya patriarki yang sangat kuat di NTT telah berkontribusi bagi praktik ketidaksetaraan gender dalam masyarakat dan gereja (baca:GMIT). Menurut Da Silva et.al, budaya patriarki merupakan salah satu faktor pemicu kekerasan terhadap perempuan di Timor Barat. Budaya patriarkal masih mendominasi budaya masyarakat di Timor Barat dan menyebabkan kesenjangan dan ketidakadilan gender yang dapat berdampak pada perlakuan tidak setara terhadap laki-laki dan perempuan. Perempuan di Kefamenanu yang mengalami KDRT terkadang hanya diam saja menghadapi kejadian yang menimpanya tanpa melakukan perlawanan atau bantuan apa pun. Dampak negatif KDRT terhadap perempuan, salah satunya dapat menimbulkan kekerasan fisik dan mental. Penerapan budaya patriarki masih tumpang tindih, terkadang adil atau tidak adil antara laki-laki dan perempuan, serta adanya resistensi terhadap penerapan budaya patriarki.[31] Perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan turut diperkuat dengan tradisi belis yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam proses pernikahan adat di NTT. Pergeseran makna belis sebagai bentuk penghargaan pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan menjadi

---

[28] Christie Cozad Neuger, ed.*The Arts of Ministry: Feminist-Womanist Approaches*, (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 1996), 88-117.
[29] Bons-Storm, *The Incredible Woman*, 36–37.
[30] Paoina Bara Pa, "Deteksi Dini Trauma: Percakapan Yesus dengan Perempuan Samaria," dalam Karen Campbell-Nelson, *Tuhan tak Berdagang: Perdagangan Orang, Trauma, dan Teologi di Nusa Tenggara Timur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 235.
[31] Maria Yuliana Dasilva et al., "'Women Are Able': A Photovoice Study of Patriarchal Culture and Psychological Impact of Domestic Violence on Women in West Timor," *Journal of Poverty*, January 4, 2024, 1–13, https://doi.org/10.1080/10875549.2023.2301685.

tanda perpindahan kepemilikan. Perempuan yang telah dibelis menjadi rentan untuk mengalami KDRT karena dipandang sebagai "milik" yang bebas diperlakukan apa saja oleh pemiliknya. Dengan demikian tradisi belis yang telah bergeser maknanya merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi perempuan.[32] Mataradja dan Wibowo menyatakan bahwa bagi orang Alor budaya belis berupa moko dapat menjadi faktor yang memicu KDRT.[33] Kekerasan terhadap perempuan yang berbasis budaya menjadi sulit untuk dicegah dan dihilangkan karena telah menjadi bagian dari ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) dalam masyarakat NTT. Realita ketidaksetaraan gender dalam masyarakat terjadi juga dalam kehidupan bergereja.

Dengan potret kekerasan budaya seperti di atas, maka bagi perempuan Indonesia, khususnya perempuan di NTT menyaksikan dan bahkan mengalami KDRT sebagai sebuah peristiwa kekerasan yang tidak dikehendaki namun sulit untuk menghindari. Demikian pula GMIT yang memiliki sejarah pentahbisan perempuan pertama sebagai pendeta sejak tahun 1959. Walaupun kasus KDRT terhadap pendeta perempuan tidak diharapkan terjadi namun fakta di lapangan pelayanan lain cerita.

Secara kuantitas jumlah pendeta perempuan jauh di atas jumlah pendeta laki-laki. GMIT memiliki 1.389 orang pendeta Jemaat pada Juni 2023. Dari Jumlah tersebut pendeta laki-laki berjumlah 400 orang dan pendeta perempuan berjumlah 989 orang. Mereka melayani 252.356 Kepala Keluarga dengan jumlah jiwa 1.145.226. Pendeta yang menjadi Ketua Majelis Klasis sebanyak 51 orang terdiri dari 36 orang pendeta laki-laki dan lima orang pendeta perempuan. Pendeta di luar jemaat (di kantor sinode & lembaga mitra berjumlah 80 orang yang terdiri atas 39 orang pendeta laki-laki dan 41 orang pendeta perempuan. Pendeta yang diberhentikan untuk sementara waktu sebanyak empat orang terdiri dari dua orang pendeta laki-laki dan dua orang pendeta perempuan. Pendeta yang menjalani pastoral ada 18 orang terdiri atas 11 orang pendeta perempuan dan tujuh orang pendeta laki-laki. Selain itu pendeta yang cuti di luar tanggungan GMIT berjumlah 12 orang yang terdiri atas lima orang pendeta laki-laki dan tujuh orang pendeta perempuan.[34] Tidak hanya jemaat perempuan yang mengalami KDRT, pendeta perempuan di NTT juga mengalami KDRT.[35]

[32] Wawan Suriadi and Shahrul Mizan Bin Ismail, "A Violation of Woman's Rights under Tradition of Belis in East Nusa Tenggara, Indonesia," *Unram Law Review* 5, no. 1 (2021): 1, https://doi.org/10.29303/ulrev.v5i1.157.
[33] Jacqlyne R.L. Mataradja and Doddy Hendro Wibowo, "Dinamika Psikologis Perkawinan Adat Budaya Belis," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 13, no. 2 (2022): 1, https://doi.org/10.23887/jibk.v13i2.42570.
[34] Majelis Sinode GMIT, "Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili Di Timor No.4/TAP/SIN-GMIT/XXXV/2023 Haluan Kebijaksanaan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili Di Timor (HKUP GMIT) Periode 2024-2027 (Tahap Penguatan II)," Majelis Sinode GMIT Kupang, Oktober 2023, 46.
[35] Mesakh A.P. Dethan et al., "Faktor-Faktor Penyebab Pendeta Perempuan Menjadi Korban KDRT Di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur: Dari Perpespektif Gereja Masehi Injili Di Timor," *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 126–37, https://doi.org/10.52157/me.v10i2.138.

Data pada Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Personil GMIT berdasarkan laporan yang masuk ke bagian personal MS GMIT sampai dengan bulan Desember 2019 tercatat 10 kasus KDRT. Kasus-kasus tersebut meliputi kekerasan fisik, psikis, dan penelantaran yang dialami oleh pendeta perempuan. [36] Jumlah sepuluh kasus KDRT tidak berarti bahwa fenomena para pendeta perempuan yang mengalami KDRT dapat kita abaikan. Contoh pengalaman hidup dari seorang pendeta perempuan yang mengalami KDRT mengatakan bahwa selama 17 tahun suaminya masih tinggal bersama-sama, semuanya aman. Masalah muncul saat suami harus dipindahkan ke tempat tugas baru yang cukup jauh sehingga dia harus tinggal terpisah dengan istri dan anak. Tahun pertama tidak bermasalah namun memasuki tahun ke dua suami mulai jarang berkomunikasi. Hadirnya pihak ketiga menyebabkan suami melakukan KDRT dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan penelantaran terhadap istri dan anak dengan alasan tidak lagi mencintai sehingga menggugat cerai istri. Pendeta perempuan memilih bertahan dalam status pernikahan karena tidak berdaya oleh sebab adanya aturan bahwa pendeta yang menggugat cerai akan diberhentikan dari pelayanan kependetaannya.[37]

Pendeta perempuan mengalami tindakan kekerasan oleh orang yang dikenal, seperti anggota keluarga ataupun kekerasan oleh karena budaya. Meskipun perempuan tidak bersuara atau memilih untuk tidak bercerita tentang kekerasan yang dialaminya, tidak berarti dia menyetujui dan menerima kekerasan pada dirinya. Justru tindakan berdiam diri perempuan menandakan bahwa perempuan berpikir panjang akan hubungan yang kemungkinan menjadi rusak akibat bersuara. Sekalipun berkaitan dengan kepribadian seseorang namun secara budaya perempuan dikonstruksikan untuk tidak bersuara ketika diperlakukan tidak adil oleh yang berkuasa atas dirinya.

Pendeta perempuan yang mengalami KDRT secara fisik, emosional dan verbal dapat menguras energi fisik dan mental secara signifikan. Secara teologis tubuh pendeta perempuan adalah pemberian Allah. Allah telah menciptakan manusia perempuan yang memiliki potensi diri yang luar biasa. Sebagai perempuan diciptakan setara dan adalah penolong bagi suaminya namun justru suaminya lebih memandang perempuan sebagai milik yang dapat dperlakukan sewenang-

[36] Yulian, Widodo, "Menggugat Keberpihakan Gereja Terhadap Pendeta Korban KDRT' Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Suara Pendeta Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Keberpihakan GMIT Terhadap Pendeta Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga" (Tesis, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, 2020), 3. Katalog Universitas Kristen Artha Wacana

[37] Charles A. Laa, "Perceraian Pernikahan Pendeta: Suatu Tinjauan Pastoral Terhadap Tindakan Gereja Masehi Injili Di Timor Bagi Perceraian Pernikahan Pendeta" (Tesis, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, 2018), 31–32. Katalog Universitas Kristen Artha Wacana.

wenang. Relasi kuasa yang tidak seimbang di antara suami dan istri telah menyebabkan istri seolah-olah telah kehilangan kuasa atas tubuhnya sendiri.

Kekerasan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pendeta perempuan merasa habis tenaga, terutama karena pengalaman kekerasan tersebut memicu stres, kecemasan, atau trauma dan ketegangan yang berkelanjutan. Kekerasan yang berulang sangat merusak rasa percaya diri korban, juga menyebabkan trauma. Akibat trauma, korban sulit tidur, memiliki ketakutan yang menetap dan peristiwa traumatis yang selalu membayangi pikiran korban. Akibatnya korban merasa lelah secara fisik dan mental/emosional. Kekerasan menyebabkan korban merasa tidak aman dan tidak percaya diri. Secara emosional mereka mengalami kelelahan karena terus menerus harus waspada terhadap pelaku setiap saat. Pendeta perempuan korban KDRT berjuang keras menghadapi dan memproses dampak KDRT terhadap diri sendiri dan anak-anaknya. Untuk memutuskan hubungan yang berbahaya dengan pelaku yang merupakan orang dekat memerlukan sumber daya emosional dan mental yang kuat, termasuk menguras energi, pikiran, waktu tenaga, dan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengatasi trauma dan mencari dukungan. Jadi, KDRT yang dialami dapat menjadi bagian dari pengalaman merasa habis tenaga, karena berdampak pada mengalami kelelahan fisik, emosional, dan mental yang signifikan. Dalam konteks pendampingan pastoral, penting untuk memahami dengan baik dan menyadari sumber daya apa saja yang tersedia agar dapat memenuhi kebutuhan dukungan fisik, mental, dan spiritual bagi pendeta perempuan.

KDRT disebabkan oleh faktor ketidakseimbangan kuasa, tradisi masyarakat yang mempersalahkan korban KDRT, termasuk ajaran gereja seperti tidak boleh bercerai menyebabkan perempuan yang disakiti terperangkap dalam relasi kekerasan.[38] Faktor-faktor penyebab pendeta perempuan menjadi korban KDRT di Kota Kupang adalah kecemburuan suami, tekanan ekonomi, suami yang pemabuk dan suka berjudi, suami yang memiliki tingkat pendidikan yang kurang dari istrinya, suami yang hiperseks, suami dengan gangguan psikologis, juga suami yang merasa ditelantarkan istri karena kesibukan jadwal pelayanan yang padat.[39] KDRT yang dibiarkan tanpa pendampingan pastoral yang memadai menjadi penyebab utama kasus perceraian pernikahan pendeta. [40] Dampak KDRT sangat merusak semua anggota rumah tangga. Pengalaman KDRT dapat menyebabkan trauma psikologis yang mendalam, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD).[41]

[38] Bara Pa, "Deteksi Dini Trauma, 236–37.
[39] Dethan et al., "Faktor-Faktor Penyebab Pendeta Perempuan Menjadi Korban KDRT Di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur," 126–37.
[40] Laa, "Perceraian Pernikahan Pendeta," 6.
[41] Mesakh Abia Pello Dethan et al., "Kajian Penyembuhan Pendeta Korban KDRT Di Klasis Kota Kupang," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (2023): 22, https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.22.

Peran ganda sebagai pendeta dan korban KDRT menyebabkan korban cenderung berusaha agar jemaatnya tidak mengetahui apa yang terjadi. Mereka mengalami tekanan batin tinggi oleh perasaan malu, tidak layak dan tidak mampu menjalankan peran sebagai pendeta yang adalah teladan. [42] Ada pra paham yang kuat bahwa KDRT merupakan masalah pribadi atau keluarga yang tidak boleh diketahui apalagi diintervensi oleh pihak luar, atau masyarakat umum. Mereka bergumul dengan makna kehadiran Tuhan di kehidupan rumah tangganya. Mereka sampai jatuh sakit dan menjadi kurus badannya karena tidak membuka persoalan ini kepada siapa pun.[43] Stigma dan tekanan sosial yang kuat terhadap korban KDRT membuat pendeta perempuan berdiam diri karena kuatir akan reaksi negatif dari jemaat dan masyarakat terhadap dirinya. Contohnya jika bertengkar dan mendapat pukulan dari suami maka pendeta perempuan yang tinggal di pastori memilih diam, takut jangan sampai ada jemaat yang mendengar.[44] Pendeta perempuan juga memikirkan anak-anaknya.[45]

Dampak kekerasan psikis bagi pendeta perempuan sangat merusak dan sulit disembuhkan dibandingkan dampak kekerasan fisik yang akan sembuh setelah diobati. Contoh mutasi dan pembatasan keterlibatan dalam pelayanan memang dapat diterima karena sesuai aturan, namun ketika dilakukan tanpa pendampingan pastoral yang memadai dan koordinasi yang baik atau secara paksa menimbulkan masalah baru. Dampak psikosomatis adalah kondisi tubuh yang menjadi lebih sering sakit karena memikirkan "konflik" yang belum terselesaikan, kesulitan secara ekonomis untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak-anak. Dampak psikososial ia dilabeli sebagai pendeta yang susah diatur sehingga perlu dijauhi karena dapat menularkan karakter melawan keputusan atau kebijakan pimpinan. Tambahan lagi, pendeta perempuan GMIT sebagai pemimpin jemaat tidak terlepas dari berbagai masalah kehidupan mengingat luas wilayah pelayanan dan banyaknya jumlah jemaat yang dilayani. Contohnya pendeta perempuan yang melayani di wilayah pinggiran kota, wilayah pedesaan dengan fasilitas sarana dan prasarana pelayanan yang terbatas atau dapat dikatakan belum tersedia. Selain melaksanakan peran sebagai pemimpin di jemaat, perempuan juga memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus kebutuhan anggota rumah tangga. Setiap hari, sudah menjadi hal yang biasa, pendeta perempuan berjalan kaki untuk mengambil air bagi keperluan rumah tangga di sumur atau sumber air komunitas, termasuk mandi dan mencuci di tempat tersebut. Bagi yang suaminya bekerja di tempat yang berbeda, maka anak - anak berusia kurang dari lima tahun akan tinggal bersama ibu.

[42] Laa, "Perceraian Pernikahan Pendeta," 24–25.
[43] Laa, "Perceraian Pernikahan Pendeta,"33.
[44] Laa, "Perceraian Pernikahan Pendeta,"32.
[45] Laa, "Perceraian Pernikahan Pendeta,"25.

Jika anak sudah masuk bangku sekolah umumnya mereka akan dititipkan ke rumah orang tua yang ada di kota. Jadi anak-anak akan turut dengan opa dan oma mereka demi kepentingan sekolah dan keamanan, serta kesehatan.

KDRT dapat membatasi secara langsung maupun tidak langsung kemampuan pendeta perempuan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin jemaat secara baik. Pendeta perempuan yang mengalami KDRT pada satu sisi berhadapan dengan relasi kuasa yang tidak setara dengan suami. Suami yang tidak lagi setia kepada janji nikah untuk saling mengasihi, melindungi dalam untung maupun malang, lebih menuntut untuk dilayani sesuai dengan narasi sosial budaya dominan. Contohnya salah satu pemicu KDRT terhadap pendeta perempuan GMIT oleh suaminya karena jadwal pelayanan istri yang padat sehingga suami merasa ditelantarkan.[46] Pada sisi lain ketidaksetaraan kuasa dialami oleh pendeta perempuan yang mengalami KDRT dengan gereja. Sebagai karyawan, pendeta perempuan mesti tunduk pada aturan gereja terkait disiplin hidup, sehingga mereka tidak berdaya untuk mengambil keputusan bercerai mengingat status sebagai pendeta. Meskipun dia dihargai di jemaatnya sebagai pemimpin jemaat tetapi karena masalah KDRT, ia dapat ditarik dari pelayanan di jemaat oleh gereja sebagai pemberi kerja. Pendeta perempuan terjebak dalam kenyataan kekerasan karena jabatan kependetaan. [47] Di samping itu, pelayanan pastoral GMIT masih bergantung pada kreativitas dan inovasi dari pribadi pendeta sebagai hamba Tuhan karena belum tersedia sistem pelayanan pastoral yang baku di GMIT. Misalnya krisis dalam rumah tangga pendeta perempuan yang berujung perceraian terjadi karena terlambatnya pendampingan bagi pendeta perempuan dan keluarganya. GMIT hingga saat ini belum memiliki standar operasional prosedur tentang pendampingan pastoral jemaat maupun pendeta. Persoalan pastoral di sini adalah bentuk pendampingan pastoral belum menjawab kebutuhan pendeta dan jemaat karena kurangnya sumber daya, dana dan sistem pelayanan yang proaktif tanggap dan antisipatif.

1.2.2. Kekerasan dalam rumah tangga dan spiritualitas perempuan

KDRT melanggar kewarganegaraan perempuan, merenggut mereka dari komunitas dan jaringan sosial, dari perasaan sebagai subjek yang otonom dan memiliki hak asasi manusia yang tercipta sebagai perempuan. Para perempuan yang terluka secara psikologis akibat KDRT mempengaruhi hubungan mereka dengan negara, dengan masyarakat, dengan komunitas dalam masyarakat, dan dengan keluarga dan pekerjaan. Contoh nyata dampak psikologis dari KDRT bagi

[46] Dethan et al., "Faktor-Faktor Penyebab Pendeta Perempuan Menjadi Korban KDRT," 126.
[47] Mery kolimon, "Jalan Pembaruan Itu Masih Panjang," *Jurnal Ledalero* 12, no. 1 (June 2013): 68.

pendeta perempuan adalah perasaan tidak dihargai, tidak dipercaya dan tidak dikasihi sehingga mempengaruhi kemampuan untuk melayani jemaat secara efektif dan terganggunya kesehatan pribadi.

Hal ini karena pengalaman kekerasan oleh orang dekat sama sekali tidak bersifat "pribadi": pengalaman ini ditempa melalui sistem ras, kelas, gender, seksualitas, kebangsaan, dan kemampuan serta ketidaksetaraan dalam sistem perumahan, sistem hukum, dan sistem kesehatan mental. Pengalaman hidup pendeta perempuan yang mengalami kekerasaan merupakan masalah spiritualitas. Hubungan antara kekerasan yang dialami oleh pendeta perempuan dengan spiritualitas pendeta perempuan sangat kompleks dan bervariasi tergantung pada konteksnya. Ada pemahaman tentang penderitaan yang dialami sebagai upah dosa sendiri atau dosa turunan entah dari orang tua atau nenek moyang. Sebagai pemimpin dalam jemaat pendeta perempuan yang mengalami KDRT bertanya tentang dimanakah Tuhan, mengapa hamba Tuhan yang sudah melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh sepenuh hati dan jiwa tetapi seolah-olah Tuhan menutup mata terhadap penderitaannya? Apakah kekerasan yang dialaminya merupakan ujian iman agar tetap setia pada panggilan kependetaan dari Tuhan?

Menurut Alister E. McGrath, spiritualitas adalah pengalaman eksistensial manusia. Spiritualitas dari setiap orang tidak sama. Setiap pribadi memiliki tanggapan iman yang sesuai dengan situasinya yang spesifik dan unik.[48] Selanjutnya Philip Sheldrake mengatakan bahwa cara hidup publik seseorang merupakan spiritualitas dalam pengalaman konkrit jatuh bangun interaksi dalam komunitas dengan resiko aman maupun tidak aman.[49] Spiritualitas merupakan sebuah proses jatuh bangun dalam perjumpaan dengan Allah, diri sendiri dan sesama ciptaan lainnya. Sandra M. Schneider menyebut pengalaman religius eksistensial dengan sebutan kehidupan spiritual. Jadi, kehidupan spiritual merupakan sebuah proses transendensi diri melalui cara hidup yang disengaja, sebuah proses yang dinamis, yang melampaui kepentingan kepuasan pribadi.[50]

Kapasitas transendensi diri perempuan mewujud dalam cara hidup perempuan secara pribadi maupun sosial berdasarkan pengalaman perjumpaan dengan Allah. Pengalaman perjumpaan perempuan dengan Allah terjadi dalam konteks kehidupan yang khas perempuan.

---

[48] Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007), 12–18.
[49] Philip Sheldrake, *Spirituality: A Very Short Introduction*, 1st ed, Very Short Introductions 336 (Oxford University Press, 2012), 4.
[50] Sandra Marie Schne*iders, "Approaches to the Study of Christian Spirituality," in The Blackwell Companion to Christian Spirituality,* Edited by Arthur Holder (Blackwell Publishing, 2005), 16–17.

Dalam konteks Asia, spiritualitas perempuan adalah kebangkitan perempuan terhadap kenyataan seperti kemiskinan, penindasan, penderitaan yang dialami akibat dominasi komunitas patriarkhal dalam berbagai dimensi, misalnya politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama.[51] Spiritualitas perempuan berorientasi pada dan mendukung kehidupan dalam cinta kasih, mengupayakan pembebasan perempuan dan seluruh umat manusia. Menurut Asnath N. Natar, spiritualitas feminis menekankan pendekatan yang utuh dan mengkritik dualisme laki-laki-perempuan, rohani-materi, rasional-emosional, dunia seberang-dunia sini.[52]

Spiritualitas perempuan muncul saat perempuan bersikap aktif dan kreatif memperjuangkan kehidupan. Contoh spiritualitas perempuan dalam konteks NTT nyata melalui kisah perjuangan Aleta Baun di Mollo, Timur Tengah Selatan. Aleta bersama para perempuan Mollo menolak pertambangan marmer di gunung batu Nausus yang merugikan masyarakat dengan cara dialog dengan para pemangku kepentingan dan duduk diam sambil menenun tepat di lokasi sehingga aktivitas tambang terpaksa berhenti. [53] Perjuangan perempuan menolak kekerasan dengan cara tanpa kekerasan merupakan spiritualitas bagi kehidupan.

Spiritualitas perempuan mengalami tantangan yang tidak mudah. Joann W. Conn mengatakan bahwa spiritualitas perempuan dan pelayanan gereja ibarat menari dalam kegelapan. [54] Spiritualitas perempuan merupakan sesuatu yang bermasalah karena tiga hal yaitu pertama, keluarga dan sekolah masih terus mendikte tentang apa saja peran yang pantas dikerjakan oleh perempuan. Hal ini jelas membatasi kemanusiaan atau spiritualitas perempuan. Kedua, tradisi Kristen turut melegitimasi pembatasan perempuan. Ketiga, gambar Allah yang berlaku merugikan spiritualitas perempuan. Gambaran Allah sebagai bapa, laki-laki, mencegah perempuan untuk menghayati dan meneguhkan kemampuan perempuan sebagai gambar Allah yang otentik yang dapat menggunakan pengalaman mereka sebagai penyataan tentang kualitas dan kegiatan Allah.[55] Perempuan sebagai gambar Allah memiliki kaitan erat dengan cara hidup perempuan yang memperjuangkan keadilan demi kehidupan segala makhluk.

DUTA WACANA

[51] Kyung, Chung Hyun, *Struggle To Be the Sun Again: Introducing Asian Women's Theology* (SCM Press, 1991), 85–86.
[52] Asnath N. Natar, "Spiritualitas Feminis Kaum Perempuan" dalam *Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan,* Asnath N. Natar, ed. (Yogyakarta, Indonesia: Taman pustaka Kristen dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2012), 47.
[53] Natar, "Spiritualitas Feminis Kaum Perempuan,"49–51.
[54] Joann Wolski Conn, ed., *Women's Spirituality: Resources for Christian Development*, (New York: Paulist Press, 1996), 9.
[55] Conn, ed., *Women's Spirituality*, 10–1

Karena itu siapa saja yang memandang rendah kemampuan, kualitas dan kegiatan Allah melalui karya hidup kaum perempuan berarti memandang rendah gambar Allah itu sendiri. Keadilan Allah yang membawa kehidupan bagi semua tidak dapat dibatasi pada karya hidup dari kaum laki-laki. Dengan perkataan lain spiritualitas perempuan adalah kemampuan dasar transendensi diri perempuan sebagai gambar Allah yang otentik untuk berjuang demi keadilan sosial yang adil, setara dan damai. Pengalaman hidup perempuan bersama Allah bersifat objektif (bukan khayalan) dan subjektif (personal, unik) yang terjadi di ruang publik dengan segala naik dan turunnya. Untuk kepentingan disertasi maka penulis memakai pengertian spiritualitas yang mewujud sebagai daya dorong atau energi yang memampukan konselor dan konseli menjadi diri yang utuh dalam hidup keseharian berdasarkan perjumpaan mereka dengan Allah. Disertasi penulis akan membahas spiritualitas perempuan yang terluka khususnya pada spiritualitas pendeta perempuan yang terluka karena mengalami KDRT.

Perempuan terluka secara psikologis saat mengalami hal-hal yang tidak dapat diterimanya. Perempuan merasa marah, sedih, takut, minder, sakit hati karena dia diejek, diremehkan dan dihina oleh orang dekat atau orang lain. Perempuan terluka secara emosional di semua ruang kehidupan: dalam rumah sendiri, masyarakat, dan gereja. Perempuan yang terluka menemukan wajah Allah yang baru yang membebaskan dari berbagai belenggu. Wajah Allah yang berbelarasa dan adil, merangkul mereka yang menderita dan berpihak pada yang lemah dan terpinggirkan. Penemuan wajah Allah yang baru merupakan spiritualitas transformatif karena perempuan terluka tidak hanya berorientasi pada pembaharuan diri tetapi sekaligus pembaharuan hidup komunitas yang lebih setara, dan adil. Jadi spiritualitas perempuan yang terluka adalah kemampuan dasar transendensi diri perempuan sebagai gambar Allah yang otentik untuk mengatasi kekerasaan terhadap dirinya yang berdampak pada pembaharuan diri, keluarga, gereja dan komunitas demi kehidupan. Pendeta perempuan yang terluka melakukan berbagai upaya mencari keadilan, penyembuhan diri dan komunitasnya sebagai hamba Tuhan yang memimpin.

1.2.3. Tantangan pendampingan pastoral feminis dan spiritual oleh gereja

Bagi penulis tubuh pendeta perempuan adalah karya tenunan Allah yang menjadi sarana kabar baik bagi semua. Dengan demikian pendeta perempuan mesti didampingi, entah saat bermasalah maupun tidak, agar mereka menjadi diri mereka sendiri, dan merayakan seksualitas yang utuh. Pendeta perempuan penyintas KDRT mengalami transformasi spiritualitas sebagai hamba yang terluka yang menyembuhkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kependetaannya bagi sesama. Oleh sebab itu pendampingan pastoral bagi pendeta perempuan yang menjadi korban KDRT sangat penting karena beberapa alasan yang berkaitan dengan aspek

psikologis, teologis, dan sosial. Pemberdayaan pendeta perempuan yang mengalami KDRT juga bersifat krusial mengingat tantangan yang mereka alami secara berlapis. Pendampingan pastoral bagi pendeta perempuan yang mengalami KDRT belum efektif karena lebih berurusan dengan aspek fisik dan mengabaikan aspek psikologis serta aspek spiritualitas perempuan.

Penanganan masalah terkait kasus KDRT yang mengutamakan pendekatan hierarkis telah memperpanjang penderitaan pendeta perempuan. Apakah gereja menjadi tempat yang ramah bagi perempuan yang terluka batinnya? Apakah gereja memahami penderitaan para pendeta perempuan dan membuka diri untuk merangkul mereka karena peduli dan mau mendampingi serta menyembuhkan perempuan tersebut? Mengapa pendeta perempuan memilih untuk diam saat mengalami KDRT? Pendeta perempuan, sama dengan perempuan lainnya, dapat menjadi korban KDRT, namun mereka belum memperoleh pendampingan pastoral yang memenuhi kebutuhan khas mereka sebagai perempuan. Contohnya suami melakukan KDRT dan dilaporkan ke polisi, tapi dia diizinkan Majelis Sinode untuk tetap melayani jemaat sedangkan istrinya, meskipun telah selesai menjalani masa vikariatnya tidak diberikan kesempatan untuk melayani sebagai seorang pendeta. Pendeta perempuan mengalami kesulitan untuk mendapatkan dukungan dan pendampingan pastoral yang sama dengan rekan pendeta laki-laki. Hal ini berakibat pada pengembangan kapasitas dan karir kependetaan mereka menjadi tidak berjalan baik bahkan terhenti begitu saja. Meskipun pendeta perempuan memiliki potensi dan kapasitas untuk memimpin namun mereka tetap dipandang "tidak mampu" karena bermasalah dalam rumah tangga. [56] Di sini gereja melakukan pendampingan bagi pendeta perempuan bukan sebagai subjek melainkan sebagai objek, sebagai sasaran bagi penegakkan nama baik keluarga dan gereja di pandangan masyarakat yang lebih luas.

Objek material dalam penelitian ini adalah teori Hislop tentang pendampingan pastoral bagi perempuan yang terluka secara psikologis. Pendekatan Hislop secara berurutan dimulai dari pengalaman perempuan yang tersakiti, kompetensi pendamping secara individual dan kompetensi pendamping secara kelompok seperti komunitas gereja dan keluarganya. Hislop menegaskan bahwa perempuan yang dilukai hatinya bukan berarti ia tidak memiliki pikiran yang waras. Jadi, sebenarnya perempuan menderita hatinya bukan pikirannya.[57]

[56] Laa, "Perceraian Pernikahan Pendeta,"37.

1.2.4. Perceraian

GMIT berpegang pada kesaksian Alkitab bahwa rancangan Allah yang ideal sejak permulaan (penciptaan) adalah pernikahan monogami antara seorang laki-laki dan perempuan tanpa perceraian. Kesatuan dalam pernikahan merupakan kesatuan spiritual, yaitu kesatuan yang disebabkan oleh Allah sendiri, yaitu bahwa apa yang telah dipersatukan Allah janganlah diceraikan manusia. GMIT juga menyadari realitas perceraian di antara anggota-anggotanya karena berbagai alasan, antara lain kekerasan, penelantaran, perzinahan, dan berbagai konflik rumah tangga. Sekalipun GMIT hanya menerima pernikahan tanpa perceraian, namun GMIT tidak membatasi hak anggotanya sebagai warga negara untuk bercerai menurut peraturan negara.[58]

Menurut ketetapan peraturan GMIT, nomor: 24/TAP/SIN-GMIT/XXXI/2007, tentang peraturan pernikahan GMIT, bab VIII pasal 13 mengenai perceraian, pada dasarnya, GMIT tidak memperkenankan perceraian itu terjadi. Setiap gugatan perceraian hanya dapat diajukan setelah melalui penggembalaan oleh gereja. Selain itu, GMIT dapat mengadakan pengukuhan dan pemberkatan nikah kedua bagi orang yang hendak menikah lagi apabila salah seorang meninggal dunia atau sudah bercerai secara hukum. Aturan ini, secara tidak langsung menunjukkan bahwa, GMIT "menyetujui" perceraian dengan berbagai pertimbangan. Dalam proses perceraian tersebut, tindakan disiplin gereja dapat dikenakan kepada mereka yang berkeras hati, tidak mau mendengarkan nasihat, tidak mau berdamai, dan menelantarkan keluarga, termasuk pembatasan pelayanan bagi mereka yang memiliki jabatan pelayanan dan jabatan organisasi di gereja.

Aturan yang ditetapkan oleh GMIT ini memang sangat jelas namun, dalam pelaksanaannya cenderung ambivalen, terutama ketika berhadapan dengan kasus perceraian pernikahan pendeta. Selain itu pemberlakuan disiplin terhadap pendeta dan jemaat juga dibuat berbeda, padahal dalam kaitan dengan perkawinan pada hakikatnya pendeta dan anggota jemaat adalah sama. Jika GMIT memegang teguh konsep imamat am orang percaya maka, dalam pemberlakuan aturan, GMIT juga mesti bersikap am. Demikian juga hendaknya perlakuan disiplin yang sama bagi pasangan suami dan istri pendeta yang bercerai karena masalah KDRT. Persoalan ini semakin rumit ketika, ada beberapa kasus perceraian perkawinan pendeta namun, dalam tindakan disiplinnya, mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda. Disiplin yang diberikan pun bervariasi. Misalnya, diberikan skors, dimutasikan ke gereja lain, dipindahkan ke kampus, bahkan ada yang dinonaktifkan.

---

[57] Beverly White Hislop, *Shepherding Women in Pain: Real Women, Real Issues, and What You Need to Know to Truly Help* (Moody Press, 2020), 24.

[58] Majelis Sinode GMIT, *Naskah Teologi & Peraturan Pastoral* (Majelis Sinode GMIT, 2017), 60–61.

Ketika berbicara mengenai perceraian pernikahan pendeta maka gereja tidak mengatur hal tersebut. Orang memandang pendeta sebagai panutan sehingga ketika pendeta bercerai maka ia sudah tidak dapat diteladani lagi. Padahal pendeta juga adalah manusia yang dapat mengambil keputusan untuk bercerai sehingga membutuhkan pelayanan pastoral, sama seperti jemaat pada umumnya. Pandangan bahwa pendeta sebagai tokoh panutan dalam jemaat tidak boleh bercerai inilah yang kemudian membuat beberapa pendeta enggan bercerai, sekalipun mengalami kekerasan dari pasangannya, ataupun telah terjadi "pisah ranjang" dalam waktu yang cukup lama.[59] Bagi pendeta yang telah bercerai secara hukum, GMIT dapat melayani pernikahan kembali setelah memenuhi beberapa persyaratan seperti menjalani pastoral pra-nikah, dan calon pasangannya yang akan menikah tidak sedang terikat dalam ikatan pernikahan.

Objek formal dalam penelitan ini adalah pengalaman hidup pendeta perempuan GMIT yang mengalami KDRT. Spiritualitas pendeta perempuan yang berintikan gambaran diri mereka perlu dikaji lebih jauh melalui mendengarkan perspektif pendeta perempuan berdasarkan pengalaman mereka sebagai objek formal penelitian. Pengetahuan dan pemahamam tentang korelasi praktik pendampingan pastoral dan spiritualitas pendeta perempuan yang merupakan kebaruan dalam penelitian ini yang belum diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Istilah pendampingan pastoral dalam proposal ini diartikan secara khusus sebagai proses mendampingi pendeta perempuan yang terluka karena menjadi korban KDRT. Penelitian ini dapat membantu mendorong pemberdayaan pendeta perempuan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran pendampingan pastoral yang memenuhi kebutuhan khas perempuan pemimpin.

Menurut Aart van Beek, kata pendampingan pastoral adalah gabungan dari dua kata yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang mendampingi disebut pendamping. Relasi sejajar antara orang yang didampingi dan pendampingnya bersifat timbal-balik. Jadi istilah pendampingan merupakan kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.[60] Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani *poimen* yang artinya gembala. Secara praktis diartikan sebagai tindakan merawat dan memelihara.

[59] Laa, "Perceraian Pernikahan Pendeta," 5–6.
[60] Aart, van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2115), 9.

Menurut Seward Hiltner, dalam tradisi Kristen terdapat dua pengertian istilah pastoral yang keliru sejak zaman reformasi. Pertama, apapun kegiatan yang dilakukan oleh pastor disebut pastoral. Fungsinya mengikuti profesinya. Kedua, pastoral merupakan fungsi pendeta dan gereja. Sebenarnya tindakan memelihara dapat ditemukan dalam pelayanan namun tidak semua pelayanan gereja didominasi oleh fungsi ini. Dengan demikian dua pengertian ini memiliki kontribusi yang penting, namun dibutuhkan sikap kritis dan kehati-hatian agar tidak jatuh dalam kekeliruan pemahaman tentang istilah pastoral.[61]

Howard Clinebell menekankan bahwa pendampingan merupakan tindakan memelihara dan membebaskan baik secara individu maupun komunal. Gereja merupakan persekutuan pemelihara dan pembebas. [62] Pendeta memiliki peluang untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mendampingi dalam pertemuan informal mengingat otoritas sebagai seorang pemimpin jemaat dan otoritas sebagai seorang yang berkompetensi.[63] Tugas mulia pendampingan pastoral ini dilakukan oleh Yesus sebagai gembala yang baik dengan tanpa pamrih bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan bagi para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nya-Nya sesuai kesaksian Injil Yohanes 10.[64]

Pendampingan pastoral merupakan berbagai tindakan pertolongan yang dikerjakan oleh hamba Tuhan atas nama gereja. Menurut Neuger, pendampingan pastoral adalah seni melayani dalam komunitas yang dilaksanakan melalui berkhotbah, katekasasi, sekolah minggu, konseling pastoral, administrasi gereja, etika dan mentoring.[65] Pengertian pendampingan pastoral sebagai seni melayani yang meliputi semua program pelayanan gerejawi oleh Neuger dan kawan-kawannya ini sejalan dengan penggunaan istilah pelayanan pastoral yang dikemukakan oleh Tjaard G Hommes yang mengacu pada fungsi-fungsi gereja dalam hal kerugmatis (pemberitaan kabar baik), diakonial dan pembinaan atau pembentukan komunitas sekaligus menunjuk pada keprihatinan gereja terkait permasalahan sosial dalam masyarakat yang juga membutuhkan keahlian di luar bidang teologi seperti hukum, ekonomi, dan kesehatan.[66] Jacob Daan Engel mengatakan bahwa pendampingan pastoral adalah tindakan pemeliharaan berupa bantuan untuk memfasilitasi individu mengembangkan kemampuan sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut,

[61] Tjaard. G. Hommes dan Emanuel Gerrit Singgih, eds., *Teologi dan Praksis Pastoral Antologi Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 72–73.
[62] Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 43.
[63] Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 46.
[64] van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 10.
[65] Neuger, ed., *The Arts of Ministry*, 8–9.
[66] Hommes and Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral*, 22.

melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggung jawab secara mandiri. [67] Tugas pastoral bukan hanya tugas dari para pastor atau pendeta saja, tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikut-Nya. [68] Bagi Alastair Campbell, kepemimpinan pendampingan pastoral seharusnya memampukan orang-orang lain untuk memberdayakan bakat-bakat kepemimpinan mereka pada saat-saat yang tepat. Bakat laki-laki maupun perempuan perlu diabdikan pada tiap-tiap bidang pelayanan sesuai dengan panggilan khusus mereka masing-masing.[69]

1.2.5. Pendampingan pastoral berbasis kearifan lokal di Timor: *Oko mama* dan *Naketi*

Model pendampingan pastoral yang kontekstual bagi pendeta perempuan yang mengalami KDRT dari perspektif feminis menggunakan kearifan lokal budaya *oko mama* dan *naketi*. Di sini penulis akan memaparkan sekilas tentang budaya *oko mama* dan *naketi*.

Budaya *Oko mama* adalah bagian penting kehidupan keseharian orang Timor yang masih dilakukan sampai sekarang. Diaspora Tualaka mengkaji budaya *oko mama* dari perspektif ekolinguistik mengatakan bahwa budaya *oko mama* adalah salah satu simbol identitas *Atoin Meto* (orang Timor). *Oko mama* tidak sekadar wadah untuk menyuguhkan sirih dan pinang. *Oko mama* memiliki makna budaya yang terdiri atas makna bentuk fisik *oko mama*, makna isi *oko mama*.[70] *Oko mama* juga memiliki nilai-nilai budaya yang terus dihayati dalam relasi antar manusia dalam kehidupan keseharian orang Timor dan fungsi budaya seperti sarana interaksi sosial, pendamai, pemutus perkara dalam masyarakat.[71] Sirih pinang dalam kehidupan masyarakat Suku *Atoni Pah Meto* (baca: orang Timor) memiliki makna sebagai simbol penghargaan tertinggi dalam interaksi antar manusia.[72] Komunikasi baru dapat dimulai dan akan berjalan lancar setelah ada penerimaan dalam bentuk menerima sirih pinang yang dibawakan oleh pihak yang ingin meminta maaf atau ingin berdamai maupun sirih pinang yang disuguhkan oleh tuan rumah (bagi orang yang tidak biasa makan sirih pinang dapat menerima dan menyimpannya).[73] Yenry Anastasia Pellondou dan Jacob Daan Engel mengatakan bahwa ketika ingin memulai kegiatan pendampingan, maka sangat

---

[67] Jacob Daan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2016).
[68] van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 10.
[69] Alastair, Campbell, *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 53–54.
[70] Diaspora Tualaka, "Degradasi Fungsi, Makna dan Nilai Budaya Oko Mama Pada Komunitas Tutur Uab Meto'," *LITERA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (2018): 54-55, https://doi.org/10.36002/litera.v4i1.595.
[71] Tualaka, "Degradasi Fungsi, Makna Dan Nilai Budaya Oko Mama," 55-56.
[72] Erna, Suminar, "Simbol dan Makna Sirih Pinang Pada Suku Atoni Pah Meto Di Timor Tengah Utara," *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis* 8, no. 1 (2020): 59.
[73] Firman Panjaitan and Jufantri Leo, "Rekonsiliasi Sejati: Menjumpakan Pesan Perdamaian Melalui Tradisi Na Tek Oko Bagi Masyarakat Suku Timor," *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 6, https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i1.7.

penting untuk memulainya dengan *mamah puah* bersama. Karena hal ini memenuhi kebutuhan psikologis klien akan sikap menerima, sopan, ramah dan membangun rasa kekeluargaan dan kebersamaan.[74] Menurut Nirwaning Makleat, tradisi sirih pinang atau yang biasa disebut *puah manus* dalam masyarakat suku Timor, NTT memilliki nilai-nilai pembelajaran, antara lain: belajar menghargai orang lain saat menyambut tamu dengan menyuguhkan *puah manus*, belajar bertutur kata yang baik dan bersikap sopan saat berbicara dengan orang lain melalui kebiasaan menyuguhkan *puah manus* sebagai "alas mulut"; belajar mempererat tali persaudaraan tanpa membedakan orang melalui tradisi *mamah puah manus* (mengunyah sirih pinang) dan belajar memecahkan masalah.[75] Selanjutnya Dytharia Grace Kamengon, Jacob Daan Engel, dan Wahyuni Kristinawati mengatakan bahwa Oko mama adalah tanda pemaafan yang berbasis kearifan lokal Timor. Budaya Oko mama membantu dalam aspek menggelola emosi, kognisi dan interpersonal.[76] Menurut penulis nilai yang terkandung dalam tradisi *puah manus* merupakan hal yang penting bagi pendamping karena menunjukkan kerendahan hati dan penghargaan terhadap mereka yang didampingi, sekaligus membangun rasa kedekatan dan dapat dipercaya. Makan sirih pinang bersama ini merupakan bagian pembuka sebelum memulai percakapan. Dalam tahapan pendampingan pastoral dapat dianalogikan dengan tahapan perkenalan untuk membangun komunikasi. Kemudian masuk pada tahapan percakapan yang lebih bersifat eksploratif untuk sampai pada pemahaman akan akar masalah sebenarnya. Di tahap pemahaman inilah dalam budaya suku Timor dilakukan apa yang disebut *naketi*.

Secara harfiah *naketi* berarti "menata, menyusun kembali"maksudnya ialah menyusun kembali tatanan yang sudah berserakan atau rusak karena ulah (dosa/kelemahan) manusia. [77] *Naketi* merupakan sebuah ritual yang dilakukan secara kolektif. Apabila dalam keluarga mengalami krisis atau masalah terkait kecelakaan, kedukaan berturut-turut, sakit penyakit, maupun masalah sosial lainnya maka akan dilakukan ritual *naketi* untuk mencari tahu penyebab krisis tersebut dan ditemukan solusinya.[78] *Naketi* merupakan tindakan membuka hati atau mengaku dosa. Ritual "*naketi"* dipimpin oleh seorang pemimpin tetua adat atau imam yang disebut *a ote naus* dan

[74] Yenry Anastasia Pellondou, dan Jacob Daan Engel, *Pendampingan & Konseling di Tanah Timor*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 38.
[75] Nirwaning Makleat, "Puah Manus Sebagai Sarana Pembelajaran Masyarakat Suku Timor, Nusa Tenggara Timur," *Journal of Millennial Community* 2, no. 1 (2020): 28, https://doi.org/10.24114/jmic.v2i1.17195.
[76] Dytharia Grace Kamengon et al., "Oko Mama: Tanda Pemaafan Yang Berbasis Kearifan Lokal Timor," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (2020): 289, https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22331.
[77] Welfrid Fini Ruku, "Fenomena Kutuk/Berkat Di Rumah Naomi: Hermeneutik Etnofenomenologi Atoin Meto Di Boti Atas Kitab Rut 1:1-6" (Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2017), 139. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
[78] Ruku, "Fenomena Kutuk/Berkat Di Rumah Naomi, 141.

dihadiri oleh para pemimpin marga atau pemimpin keluarga, dan orang yang bermasalah di tempat yang telah ditentukan bersama.[79] Wasti Juningsi Benu mengatakan bahwa praktik naketi adalah sebuah model pendampingan pastoral berbasis pada budaya.[80] Dari perspektif pastoral, *naketi* bertujuan untuk memperbaiki dan menyelesaikan beragam krisis berkelanjutan. Benu menyimpulkan bahwa praktik *naketi* yang dilakukan oleh masyarakat Dawan mencerminkan fungsi dan tujuan pastoral seperti menyembuhkan, membimbing, menopang, memperbaiki hubungan.[81] Khusus fungsi memperbaiki dan memulihkan kembali relasi sejalan dengan pendapat William A Clebsch dan Charles R Jaekle tentang fungsi rekonsiliasi dalam pendampingan pastoral,[82] fungsi memperbaiki dalam pendampingan pastoral menurut Clinebell, [83] dan fungsi pendampingan pastoral untuk saling menumbuhkan dan mengutuhkan oleh van Beek.[84]

Yenry Anastasia Pellondou dan Jacob Daan Engel mengatakan bahwa makna *naketi* sebagai sarana pengakuan dosa memberikan dampak positif dalam perubahan tingkah laku orang yang melakukan *naketi*.[85] *Naketi* atau buka hati merupakan salah satu tahapan dari penyelesaian masalah dengan *Oko mama*.[86] Sejalan dengan makna *Oko mama* sebagai tanda pemaafan, maka *naketi* berdasarkan studi psikologis merupakan sarana pemaafan.[87]

Dengan demikian penelitian disertasi ini mengidentifikasikan kebutuhan spesifik pendeta perempuan yang mengalami KDRT berdasarkan pengalaman hidup korban serta menawarkan model pendampingan pastoral kontekstual yang inklusif dan relevan. Sementara itu masalah kurangnya sumber daya terlatih untuk mendampingi sesama pendeta yang mengalami KDRT dapat terbantu oleh hasil penelitian ini terkait tawaran model pendampingan pastoral kontekstual bagi pendeta perempuan yang mengalami KDRT. Masalah penelitian adalah pendeta perempuan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, namun mereka dikorbankan lagi oleh kurangnya pemahaman, tanggapan yang kurang memenuhi kebutuhan khas pendeta perempuan, dan penerapan disiplin yang diskriminatif.

---

[79] Wasti Juningsi Benu, "Naketi (Dalam Pemahaman Jemaat GMIT Efata Soe, Di Kaji Dari Perspektif Pastoral)" (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2018), 3.
[80] Wasti Juningsi Benu, "Makna Naketi Dalam Pandangan Masyarakat Dawan: Kajian Berperspektif Pastoral," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (2022): 45–46, https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i1.593.
[81] Benu, "Makna Naketi Dalam Pandangan Masyarakat Dawan," 53.
[82] William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, (Northvale, N.J.: J. Aronson, 1994), 56–66.
[83] Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 32.
[84] van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 10–11.
[85] Pellondou, dan Daan Engel, *Pendampingan & Konseling di Tanah Timor*, 78.
[86] Kamengon et al., "Oko Mama," 293.
[87] Karolina Apriance Tamelab et al., "Studi Psikologis: Naketi Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (2020): 299, https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22345.

Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa pendeta Perempuan GMIT mengalami KDRT?
2. Bagaimana praktik pendampingan pastoral bagi pendeta perempuan yang mengalami KDRT ditinjau dari teori pendampingan pastoral dari Beverly White Hislop, teori pendampingan pastoral feminis dari Christie Cozad Neuger dan teori Sandra Marie Schneiders tentang spiritualitas?
3. Apa artinya dari segi iman Kristen pengalaman pendeta perempuan yang mengalami KDRT dan bagaimana pendampingan pastoral kontekstual bagi mereka dengan menggunakan budaya *Oko mama* dan *Naketi*?

1.3. Batasan permasalahan

Penelitian ini mengkaji pendampingan pastoral bagi pendeta perempuan yang mengalami KDRT. Partisipan primer dibatasi pada pendeta perempuan GMIT yang telah dan sementara menjalani pendampingan pastoral oleh UPP pastoral GMIT pada lingkup Sinodal. Fokus pada pengalaman hidup yang merupakan spiritualitas pendeta perempuan terkait KDRT dibatasi pada isu-isu sosial, budaya dan teologis. Penulis tidak mengkaji pendampingan pastoral bagi anak-anak dari pendeta perempuan korban KDRT, pendeta laki-laki yang mengalami KDRT maupun perspektif dari para suami pendeta perempuan yang adalah pelaku KDRT.

1.4. Metode penelitian

Penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipandang tepat untuk memperoleh data yang akurat tentang para pendeta perempuan yang mengalami KDRT sebagai partisipan kunci yang tidak mudah prosesnya. Penulis melakukan pendekatan kesetaraan dengan cara memposisikan diri tidak yang lebih tinggi melalui sikap rendah hati, memberikan ruang aman bagi mereka untuk bercerita memakai bahasa mereka sendiri. Penulis menghargai partisipan kunci dengan mendengarkan secara empatis, tidak mencela saat mereka bercerita. Penulis memberdayakan mereka untuk bebas menamakan pengalaman mereka dari perspektif sebagai korban dengan cara penulis menunda penilaian berdasarkan asumsi bahwa mereka yang paling mengetahui apa yang penting untuk diceritakan. Penulis mengumpulkan data dengan cara mewawancara para pendeta perempuan yang mengalami KDRT tentang mengapa mereka mengalami KDRT, bagaimana sikap dan tanggapan mereka terhadap proses pendampingan pastoral yang dijalani.[88]

1.4.1. Partisipan dan lokasi penelitian

Penulis memilih partisipan berdasarkan beberapa kriteria yaitu: pendeta perempuan yang pernah mengalami KDRT sebanyak enam orang sebagai partisipan kunci. Partisipan ahli terdiri dari UPP pastoral Sinode GMIT sebanyak satu orang, dua orang dari tim pastoral lingkup klasis, satu orang dari UPP personil dan mutasi, tiga orang dari Badan keadilan dan perdamaian, dan satu orang dari Rumah Harapan GMIT untuk meneliti tentang mekanisme pendampingan pastoral bagi pendeta perempuan yang mengalami KDRT. Total partisipan 14 orang.

Lokasi penelitian dilakukan pada beberapa Klasis, yaitu Klasis Kota Kupang, Klasis Kupang Barat, Klasis Sulamu dan Klasis Fatuleu Timur yang menjadi tempat pelayanan para pendeta perempuan yang mengalami KDRT sekaligus sebagai representatif wilayah geografis pelayanan gereja perkotaan, gereja pinggiran dan gereja pedesaan.

1.4.2. Teknik pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data melalui penelitian lapangan dan penelitian Pustaka. Penulis mendapatkansurat permohonan izin penelitian daripihak Fakultas Teologiditujukan kepada Majelis Sinode GMIT. Setelah mendapatkan persetujuan lewat surat izin melakukan penelitian dari Majelis Sinode GMIT, penulis menghubungi UPP pastoral lingkup sinode untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitan ini sekaligus memperoleh nomor kontak dari pendeta perempuan yang berpotensi menjadi partisipan kunci. Selanjutnya penulis menghubungi informan kunci melalui pesan WhattsApp dan meminta kesediaan serta concent mereka untuk menjadi partisipan kunci dalam penelitian ini. Penelitian lapangan dilaksanakan secara bertahap selama enam bulan setelah menyelesaikan studi mandiri.[89] Penulis mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan para partisipan. Wawancara semi-terstruktur berlangsung sesuai dengan ketersediaan waktu dan tempat dari 14 partisipan seperti di kantor Klasis, taman di halaman depan Kantor Sinode, rumah pastori, kantor Rumah Harapan GMIT, ruang pertemuan desa maupun di rumah pribadi pendeta perempuan yang mengalami KDRT. Selain itu ada juga data yang diperoleh lewat telepon, dan dikirimkan lewat aplikasi WhattsApp. Untuk keperluan analisis teoritis, penulis melakukan penelitian pustaka. Untuk menghilangkan potensi bias dari penulis sebagai sesama pendeta perempuan, maka penulis menjelaskan tujuan penelitian kepada partisipan, menerapkan integritas peneliti sebagai observasi partisipan.

---

[88] W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (Boston: Allyn & Bacon, 2011), 467.
[89] Neuman, *Social Research Methods*, 468.

1.4.3. Teknik analisis data

Penulis memakai metode lingkaran pastoral dengan perspektif feminis sebagai metode penulisan. Pendekatan pastoral memandang realitas dalam keterlibatan historis, serta mempertimbangkan situasi untuk bertindak. [90] Pengalaman didekati melalui empat langkah yaitu pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis dan perencanaan pastoral. [91] Hommes memakai istilah ketepatan deskriptif, persepsi analitis, penilaian terstruktur dan kecocokan operasional. [92] Metode lingkaran pastoral ini oleh Frans Wijsen disebut *spiral pastoral* untuk menekankan kegiatan praksis dan refleksi atau aksi dan refleksi yang terjadi terus menerus. Metode ini terdiri atas empat langkah yaitu observasi partisipan, analisis sosial, refleksi teologis dan perencanaan pastoral. [93] Observasi partisipan dilakukan penulis sebagai sesama pendeta perempuan GMIT terhadap pendeta perempuan GMIT yang mengalami KDRT. Cara menganalisis sebagai berikut: data hasil penelitan lapangan dikelompokkan berdasarkan pertanyaan, lalu tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dikelompokkan dan dianalisis.

Penulis memakai perspektif feminis untuk menggugat kondisi pendeta perempuan saat ini yang mengalami ketidakadilan dan institusi-institusi yang turut membentuk kondisi tersebut.[94]

1.5. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara akademis untuk menambah *body of knowledge* tentang pendampingan pastoral bagi perempuan, khususnya yang menjadi pendeta sebagai pemimpin jemaat yang memiliki peran penting bagi berbagai kegiatan dalam gereja dan masyarakat luas. Penelitian ini bermanfaat secara praktis untuk menolong pemimpin gereja memberdayakan pendeta perempuan dan merancang pelatihan pendampingan pastoral kontekstual bagi pendeta perempuan yang mengalami KDRT.

1.6. Teori

Untuk menganalisis permasalahan penelitian tentang pendampingan pastoral bagi pendeta perempuan yang mengalami KDRT, penulis memakai sumbangan pemikiran teoritis dari Hislop, Neuger, dan Schneiders berikut ini:

---

[90] Joe Holland dan Peter Henriot, *Analisis Sosial Dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman Dan Keadilan.*, Pustaka Teologi (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 24.
[91] Holland, dan Henriot, Analisis *Sosial Dan Refleksi Teologis*, 24–25.
[92] Hommes, dan Singgih, eds., *Teologi dan praksis pastoral*, 33.
[93] Frans Wijsen, *"There Is Only One God": A Social-Scientific and Theological Study of Popular Religion and Evangelization in Sukumaland, Northwest Tanzania*, Kerk En Theologie in Context 22 (Uitg. Kok, 1994), 11–12.
[94] John W. Creswell, *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 85–86.

1.6.1. Beverly White Hislop: Pendampingan pastoral perempuan yang terluka

Berdasarkan pengalaman menjalankan program pelayanan perempuan di gerejanya ia bertanya-tanya mengapa perempuan yang terluka batinnya tidak berpartisipasi dalam program pelayanan perempuan. Ternyata dekorasi gereja yang meriah, jamuan bersama para perempuan di gereja adalah baik, namun belum menjawab kebutuhan yang lebih dalam dari perempuan terluka batin. Mereka membutuhkan seseorang yang hadir bersama dalam pergumulan penderitaannya, seseorang yang berempati, seseorang yang memahami bahwa perasaan-perasaan terkejut, tidak percaya dan marah adalah bagian dari proses berduka, seseorang yang mengingatkannya bahwa ada harapan. Apa yang dibutuhkan seorang perempuan yang menderita adalah seorang gembala yang penuh kasih, yang menanggapi dengan bela rasa dan pengertian. Hislop percaya bahwa pelayanan perempuan yang efektif perlu melibatkan perempuan sebagai yang mendampingi dengan hati di bawah otoritas dari kepemimpinan gereja mereka. Yang terpenting, dia adalah gembala yang mendampingi para perempuan yang terluka untuk tidak hanya mengetahui namun terlebih lagi mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara langsung. Perempuan yang terluka didampingi untuk mengalami perjumpaan dengan air kehidupan yaitu Yesus Kristus.

Pendamping yang efektif tidak terjebak dalam pendekatan hierarkis yang dengan gampang mengatakan kepada perempuan yang menderita agar pulang dan banyak berdoa supaya masalah dapat terselesaikan. Sikap ini justru menutup pintu penyembuhan karena pendamping menganggap enteng keberadaan perempuan, karena jelas bukan sipendamping yang mengalami penderitaan. Dengan demikian pendamping menjadi sumber masalah baru bagi perempuan yang tersakiti karena perempuan tersebut merasa dirinya ditolak atau tidak dipahami. Bagi Hislop, saat perempuan menderita ada sejumlah pertanyaan yang digumuli (jadi bukan pertama-tama dia butuh nasehat!). *"Grief is about a broken heart, not a broken brain".* [95] Pertanyaan pertama adalah bagaimana ia dapat menghentikan penderitaannya? Pertanyaan kedua, kapankah hidupnya akan menjadi kembali normal? Pertanyaan ketiga kira-kira proses penyembuhan seperti apakah yang akan dia jalani? Pertanyaan keempat, di manakah Tuhan saat ia menderita?

Ada sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang merupakan hal-hal penting yang perlu diketahui oleh pendamping. Misalnya isu-isu yang menjadi penyebab perempuan menderita. Ada tiga level intevensi bagi perempuan yang menderita yaitu intervensi profesional, intervensi pendampingan pastoral dan intervensi komunitas atau gereja. Intervensi pendampingan pastoral, menurut Hislop hanya dapat dikerjakan oleh pendamping yang telah memiliki wawasan yang memadai tentang apa itu pendampingan pastoral sekaligus kepekaan hati untuk menolong sesama.

[95] Hislop, *Shepherding Women in Pain*, 24.

Tambahan lagi, pendamping perlu memiliki pemahamaman akan konteks penderitaan dari perempuan yang didampingi.[96] Pendampingan pastoral memiliki dimensi vertikal yaitu mengikuti teladan karya keselamatan Yesus Kristus dan Roh Kudus. Dimensi horizontal seperti kehadiran dan empati yang diwujudkan dengan tindakan mendengarkan, memahami, menanggapi dan bertindak. Tujuan melakukan pendampingan adalah memenuhi kepentingan klien sebagai orang yang didampingi bukan konselor. Pekerjaan ini dilakukan oleh semua orang percaya/beriman, baik kaum pejabat gereja maupun anggota gereja biasa. Bentuknya bisa berupa pemberian bantuan materi, bimbingan rohani, pendampingan, pemuridan, dan konseling pastoral.

Hislop menegaskan, sangatlah mungkin menjadi komunitas penyembuh dengan memakai sumber daya yang ada baik di dalam komunitas gereja maupun dari luar komunitas gereja. Tangan Tuhan selalu bekerja mendatangkan damai sejahtera baik bagi para pekerja/tim pendamping maupun bagi perempuan yang tersakiti.

1.6.2. Christie Cozad Neuger: Pendampingan pastoral dari perspektif feminis

Umumnya dalam sebuah hubungan pendampingan pastoral, dipandang wajar jika mereka yang didampingi diperlakukan sebagai objek yang mesti mendengarkan secara cermat, menerima dan menuruti setiap nasehat yang diberikan oleh pendeta, atau konselor sebagai pendamping. Neuger menggugat paradigma ini dalam bukunya *Counseling Women* dengan memakai sebuah pendekatan pastoral naratif. *"How people engage the experiences they have and the contexts in which those experiences occur is central to the way they move forward in life and build their future stories"*.[97] Pendekatan ini ia namakan pastoral konseling perempuan dengan paradigma feminis. Perempuan yang didampingi bukanlah objek melainkan subjek yang mestinya ditolong dalam proses pendampingan untuk memahami masalah dari sudut pandang perempuan itu sendiri sehingga dapat memperoleh kejelasan tentang status perkara yang dihadapi dalam konteks, mampu mengambil keputusan dan tetap terhubung dengan sumber-sumber daya yang memberdayakan bukan sebaliknya memperdayakan perempuan.

DUTA WACANA

[96] Hislop, *Shepherding Women in Pain*, 65–66.
[97] Neuger, *Counseling Women*, 232.

Neuger memulai kajiannya dengan mengeksplorasi spiral metodologis konseling pastoral. Di Indonesia, istilah ini lebih dikenal dengan istilah lingkaran pastoral oleh karena kata spiral menunjuk kepada sesuatu yang jauh berbeda dari konteks ini.[98] Neuger secara tegas menyatakan bahwa perempuan, membutuhkan support system yang memampukan perempuan untuk melewati krisis hidup. Gereja, komunitas atau persekutuan dapat memainkan peranan ini.[99] Perempuan yang didampingi saat mengalami krisis dalam mengambil keputusan akan sangat terbantu jika mereka bergabung dalam kelompok-kelompok yang relevan dengan kebutuhan mereka seperti kelompok belajar bersama, kelompok sebaya, status yang berbeda di tempat pelayanan. [100]

Neuger mengemukakan empat tema teologis yang dalam pengalamannya terbukti sangat menolong pendeta, atau konselor dalam melakukan konseling pastoral dengan perempuan. Tema pertama adalah anugerah penerimaan tak bersyarat *prevenient grace.* Allah menerima tanpa syarat bagi mereka yang mau datang kepadaNya. Ia menghargai semua orang termasuk perempuan yang mengalami krisis dalam kehidupan. Tema kedua, kekuatan persekutuan orang percaya sebagai tubuh Kristus, yang mencerminkan kasih Allah dan keadilanNya dalam bentuk daya juang yang tangguh dan solidaritas. Tema ketiga, kekayaan dan kompleksitas kehadiran, penyertaan Ilahi yang ditemukan dalam banyak gambaran-gambaran tentang Allah. Gambaran tentang Allah tidak difokuskan pada gambaran Allah sebagai bapa tetapi lebih ditekankan tentang karakter atau sifat Allah yang penuh kasih dan karunia. Tema keempat merupakan yang paling mendasar bagi Neuger saat mendampingi perempuan, Tema kitab Keluaran tentang perjalanan bersama Tuhan Allah keluar dari tanah perbudakan masuk ke negeri perjanjian. Penyertaan dan kesetiaan Allah dalam perjalanan hidup merupakan jaminan yang memberdayakan di tengah-tengah semua bentuk krisis yang dialami.[101]

DUTA WACANA

[98] Emanuel Gerrit Singgih, *dari Ruang Privat ke Ruang Publik, sebuah kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 333–35.
[99] Neuger, *Counseling Women*, 234–39.
[100] Neuger, *Counseling Women*, 222.
[101] Neuger, *Counseling Women*, 57–61.

1.6.3. Sandra Marie Schneiders: Spiritualitas merupakan pengalaman hidup nyata dan melampaui kepentingan diri

Bagi Schneiders spiritualitas sebagai sebuah studi akademis memiliki karakteristik khas yaitu fenomena eksistensial (objek material) dibawah objek formalnya seperti teologi maupun ilmu agama. Berbeda dengan David B. Perrin yang memakai istilah metode, Schneiders memilih memakai istilah pendekatan terhadap studi spiritualitas.

Berdasarkan bacaan, diskusi dan pengamatan di lapangan selama puluhan tahun terakhir menggunakan taksonomi heuristic secara de facto, Schneiders mengemukakan tiga pendekatan untuk mempelajari spiritualitas Kristen. Pertama, pendekatan historis. Spiritualitas didekati secara historis dilakukan oleh sejarawan spiritualitas. Sejarawan spiritualitas menekankan pada spiritualitas teologis berfokus pada kerangka kerja yang ditetapkan berdasarkan kitab suci, teologi dan praktik rohani, Dimulai dengan pengalaman-pengalaman religious dan bukan dengan proposisi. Schneiders menegaskan bahwa sejarawan spiritualitas mesti mewaspadai reduksi spiritualitas menjadi sekadar laporan tentang apa yang terjadi. Pendekatan historis terhadap pengalaman spiritual terjadi dalam hubungan dialektis antara sejarawan spiritualitas dengan empati. Ia memberikan contoh:

> *"The historical approach to the study of spirituality is still primarily the work of profesional historians whose interest centers on the lived experience of the faith which they share either actually or empathetically with their subjects, but whose methods tend to be those of the increasingly hermeneutical historical disciplines augmented by theological expertise."*[102]

Kedua, pendekatan teologis. Pendekatan ini berakar pada teks-teks yang bersifat normatif dan pengalaman kumunal gereja. Spiritualitas adalah penghayatan iman Kristen. Pendekatan teologis ini bersifat interdisipliner karena spiritualitas yang dihayati selalu multi-aspek yang hanya dapat diinvestigasi secara memadai dengan menggunakan sumbangan disiplin ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, seni, sains.[103] Di sini nampak bahwa Schneider memiliki pemikiran yang sejalan dengan metode teologis menggunakan pendekatan interdisiplin dari David B. Perrin.[104] Perrin membedakan metode teologisnya atas dua yaitu pendekatan doctrinal dan pendekatan interdisipliner. Ketiga, pendekatan antropologis. Pendekatan ini mempelajari spiritualitas dipengaruhi oleh sikap postmodern baik secara kultural maupun secara akademis. Menurut Schneider manusia dicirikan oleh kapasitas untuk mentransendensikan diri menuju nilai tertinggi

[102] Schneiders, "Approaches to the Study of Christian Spirituality,"16–17.
[103] Schneiders, "Approaches to the Study of Christian Spirituality," 22–26.
[104] David Brian Perrin, *Studying Christian Spirituality* (New York; London: Routledge, 2007), 37–39.

seutuhnya.[105] Spiritualitas adalah aktualisasi kapasitas manusia secara sadar untuk mengalami proses transendensi diri menuju nilai tertinggi yang dianut dalam kehidupan seutuhnya. [106] Spiritualitas merupakan fenomena eksistensial dan muncul melalui pengalaman religius manusia. Schneiders menyebut pengalaman religius eksistensial dengan sebutan kehidupan spiritual. Proses transendensi diri yang dimaksudkan Schneiders adalah cara hidup yang disengaja, suatu proses yang dinamis, yang melampaui kepentingan kepuasan pribadi.

> *The project is not self-enclosed but orients the subject beyond private satisfaction toward the ultimate good, the highest value, that the person recognizes, which may be God but might be something other than God, for example, the full personhood of all humans, world peace, enlightenment, or the good of the cosmos*.[107]

Bagi Schneiders, seseorang yang mengalami kehidupan spiritual memiliki kehidupan yang tidak menutup diri terhadap lingkungan di luar dirinya. Justru ia memiliki dorongan dari dalam dirinya melampaui kepuasan pribadi menuju kebaikan yang hakiki, nilai-nilai yang tertinggi yang diakui dan dianut oleh orang tersebut, yang mungkin adalah Tuhan, tetapi mungkin juga bukan Tuhan, misalnya kepribadian penuh semua manusia, perdamaian dunia, pencerahan atau bumi yang baik keadaannya.

Alasan penulis memilih teori Hislop tentang pendampingan pastoral bagi perempuan yang terluka karena teorinya didasarkan pada pengalaman nyata para perempuan yang menderita. Hislop secara tajam mengelaborasi perspektif perempuan sebagai korban dan perspektif perempuan yang mendampingi korban. Selanjutnya penulis memilih teori Neuger tentang pendampingan feminis dan bukan teori pendampingan feminis Murniati karena Neuger memakai pendekatan naratif dari perempuan yang mengalami pendampingan sekaligus memetakan tema-tema teologis yang muncul dari pengalaman para perempuan tersebut. Sedangkan teori pendampingan feminis dari Murniati menekankan terciptanya relasi setara antar manusia dalam konteks budaya masyarakat patriaki di Indonesia. Kemudian teori spiritualitas Schneiders dipilih penulis karena teorinya cocok dengan pendekatan teologi praktik penulis yaitu melakukan proses berteologi dari pengalaman nyata perjumpaan dengan Tuhan yang didialogkan secara interdisiplin sebagai perwujudan dari menghidupi iman.

---

[105] Schneiders, "Approaches to the Study of Christian Spirituality," 26–28.
[106] Schneiders, "Approaches to the Study of Christian Spirituality,"16.

107 Schneiders, "Approaches to the Study of Christian Spirituality,"16–17.

1.7. Sistematika

Bab I. Pendahuluan

Bagian ini memuat latar belakang alasan penulis memilih topik tentang pendampingan pastoral bagi pendeta perempuan GMIT yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, permasalahan penelitian, batasan penelitian, metode, manfaat, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab II. Pendampingan Pastoral Beverly White Hislop, pendampingan Feminis Christie Cozad Neuger, dan Spiritualitas Sandra Marie Schneiders

Pada bagian ini penulis memaparkan berturut-turut pemikiran Hislop tentang pendampingan Pastoral bagi perempuan yang terluka batinnya, pemikiran Neuger tentang pendampingan Feminis, dan pemikiran Schneiders mengenai spiritualitas.

Bab III. Konteks Pendeta Perempuan GMIT yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Bab ini memuat konteks pendeta perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Didahului oleh pemaparan tentang teologi kependetaan GMIT, dilanjutkan dengan pemaparan hasil penelitian mengenai pengertian KDRT, bentuk KDRT, penyebab KDRT, pelaku KDRT, dan dampak KDRT. Kemudian dipaparkan pengalaman spiritualitas pendeta perempuan GMIT yang mengalami KDRT dan bagaimana pendekatan pendampingan pastoral bagi mereka oleh gereja (baca: GMIT). Selanjutnya tema-tema dominan yang muncul dianalisis memakai kerangka teori yang telah dipaparkan dalam bab dua, diperkaya dengan sumbangan studi pustaka lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas.

Bab IV. Tinjauan Teologis: Spiritualitas Pendeta Perempuan yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Pendampingan Pastoral

Bab ini berisi tinjauan teologis tentang spiritualitas pendeta perempuan GMIT yang mengalami KDRT dan pendampingan pastoral dalam kaitannya dengan analisis konteks sosial yang telah dipaparkan dalam bab III.

DUTA WACANA

Bab V. Pendampingan Pastoral Kontekstual Bagi Pendeta Perempuan GMIT yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga dengan Memakai Kearifan Lokal Timor: *Oko mama* dan *Naketi*

Bab ini memberikan gambaran tentang kearifan lokal, khususnya dalam budaya *Oko mama* dan *naketi* dari masyarakat Timor. Tahapan praktik budaya *Oko mama* sebagai media bagi pendampingan pastoral kontekstual, kemudian diuraikan fungsi, makna, dan nilai budaya, dan pelaksanaan tradisi *Oko mama* dan *naketi* sebagai bentuk penyelesaian masalah pribadi maupun masalah dalam komunitas. Dilanjutkan dengan *Oko mama* dan *naketi* ditinjau dari perjumpaan dengan teologi Kristen. Bab ini diakhiri dengan tawaran Penulis tentang model pendampingan pastoral kontekstual bagi pendeta perempuan yang mengalami KDRT dengan menggunakan kearifan lokal Timor: *Oko mama* dan *naketi*.

Bab VI. Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan rekomendasi penelitian di masa depan.

DUTA WACANA

BAB VI

PENUTUP

Penulis memilih untuk lebih sering memakai kalimat pendeta perempuan yang mengalami KDRT dan bukan pendeta perempuan korban KDRT. Alasan utamanya istilah korban mudah diasumsikan sebagai orang yang tidak berdaya sama sekali. Padahal sesuai hasil penelitian ini, pendeta perempuan sebagai pemimpin dalam jemaat memiliki kapasitas bawaan dari dalam diri mereka dan sumber daya dalam jemaat seperti orang baik, teman rasaa saudara dan mama saksi sebagai orang tua yang menjadi tokoh panutan. Mereka hadir mendampingi para pendeta perempuan selama proses pemulihan. Hasil Analisis menunjukkan bahwa para pendeta perempuan yang mengalami KDRT, bertransformasi dari sikap protes, menyangkali, putus asa, menarik diri, setelah mengalami pemulihan menjadi memiliki harapan dan rasa percaya diri yang meningkat. Mereka memperbaharui misi hidup dan memiliki pemahaman yang jernih sehingga siap menjadi pendamping bagi perempuan lainnya. Pada bab penutup ini, Penulis memberikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian yang mendukung argumentasi yang telah dikemukan sebelumnya.

6.1. Kesimpulan

Terdapat dua faktor penyebab pendeta perempuan mengalami KDRT. Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu: proses mengenal yang singkat sebelum menikah, pasangan yang tidak memiliki pekerjaan tetap, dan pasangan yang selingkuh. Faktor eksternal yaitu faktor lembaga dan budaya patriarki. Pendeta perempuan adalah karyawan yang tunduk pada peraturan bahwa bersedia untuk ditempatkan di mana saja dalam wilayah pelayanan GMIT. Kehadiran pendeta perempuan dalam konteks rumah tangga dan konteks jemaat adalah sama penting, namun sulit untuk mempertemukan kedua kepentingan yang tidak selalu sejalan. Faktor ekstenal lainnya yaitu campur tangan pihak ketiga dalam hal ini pihak orang tua suami.

Praktik pendampingan pastoral bagi pendeta perempuan yang mengalami KDRT masih membutuhkan penyempurnaan. Gereja dalam hal ini UPP pastoral lingkup sinode, dapat melakukan pendampingan pastoral dengan memanfaatkan semua sumber daya, seperti anggota jemaat perempuan yang dapat “berjalan bersama” saat korban merasa tidak berharga, takut, cemas dan putus asa akibat KDRT.

Makna dari segi iman Kristen terhadap penderitaan pendeta perempuan akibat KDRT adalah Tuhan hadir dalam pengalaman mereka, meskipn mereka tidak menyadari. Kehadiran Tuhan dapat dilihat dari berbagai tindakan pertolongan yang dikerjakan oleh individu seperti orang baik, mama

saksi, teman rasa saudara, dan pendamping yang suka mendengarkan secara empatis dan kritis. Kehadiran Tuhan juga alami melalui gereja sebagai komunitas yang memberikan pendampingan pastoral dalam bentuk bantuan praktis, seperti bagi pendeta perempuan yang mengalami depresi dan ingin membunuh diri maka gereja memberikan rujukan ke rumah sakit jiwa, bantuan advokasi hukum bagi yang pendeta yang memutuskan untuk menggugat cerai, dan memberikan penguatan lewat berdoa dan kontemplasi bersama korban.

Pendampingan pastoral memperhitungkan dimensi spiritualitas sebagai pengalaman hidup eksistensial. Spiritualitas adalah tentang semua aspek kehidupan: fisikal, emosional, sosial, seksualitas, intelektual. Pengalaman hidup bersama Allah dari para pendeta perempuan yang mengalami KDRT terjadi di dalam dunia. Melalui pendekatan interdispiliner: antropologi, teologi, dan historis. maka spiritualitas pendeta perempuan yang mengalami KDRT dapat dipahami secara holistik. Spiritualitas atau pengalaman hidup pendeta perempuan yang mengalami KDRT menjadi titik berangkat untuk pendampingan pastoral.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas maka ada beberapa rekomendasi yang diberikan, yaitu:

1. Universitas harus memasukkan materi tentang spiritualitas panggilan sebagai hamba Tuhan dalam kurikulum Fakultas Teologi dan FKIP- PAK.
2. Gereja harus bekerjasama dengan pihak universitas, kepolisian, rumah sakit, untuk memberikan pemahaman KDRT dengan pendekatan interdisiplin. Desiminasi dan sosialisasi ini diberikan secara intergenerasional dalam jemaat sehingga terjadi pemahaman yang tidak fragmentaris.
3. Gereja harus merekonstruksi kurikulum dan lamanya katekisasi pra-nikah. Hal ini penting bagi para calon pasangan untuk memiliki pemahaman mengenai satu sama lain sekaligus mempersiapkan mereka untuk memasuki tahapan hidup secara realistis. Termasuk katekisasi pra-nikah bagi para pendeta yang baru menikah pertama kali atau yang akan menikah kedua. Kurikulum katekasasi pra-nikah perlu memuat materi seni berkomunikasi agar merekonstruksi cara berkomunikasi calon pasangan nikah dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaan satu sama lain dengan baik sehingga menciptakan hubungan yang setara dan sehat.
4. Gereja harus melakukan pastor pastorum atau pendampingan pastoral bagi pendeta. Fokus pendampingan pastoral oleh gereja pada keselamatan dari yang didampingi, bukan fokus pada penegakkan aturan karena pelanggaran disiplin hidup sebagai karyawan.
5. Gereja harus meninjau ulang sistem mutasi pendeta dengan memperhitungkan tempat dan

alasan mutasi demi kepentingan baik kesejahteraan pendeta maupun pelayanan.

6. Gereja perlu meningkatkan kapasitas UPP pastoral di lingkup sinode, klasis, dan jemaat dengan membuat pelatihan pendampingan, dan cara membaca Alkitab dengan kacamata yang baru, yaitu perspektif feminis yang dapat mencerahkan penilaian terstruktur gereja tentang KDRT sebagai perilaku kriminal dan bukan perilaku budaya bagi pendeta yang mengajukan perceraian karena mengalami KDRT.
7. Gereja harus menghidupi spiritualitas yang memberdayakan perempuan mencegah dan melawan KDRT dan isu-isu lainnya yang menyebabkan perempuan menderita dengan memberikan edukasi pendampingan pastoral bagi jemaat sesuai tahapan hidup khas perempuan.
8. Pendeta perempuan perlu menjadi perempuan pemberontak dengan melawan semua tekanan dari norma- norma agama dan masyarakat yang menindas dan menyebabkan dia menderita luka batin. Contoh tekanan bahwa perempuan yang sudah berusia tiga puluhan harus menikah, memiliki anak, serta tidak boleh bercerai.
9. Perceraian pernikahan pendeta bukan aib melainkan spiritualitas membebaskan diri dari kekerasan oleh orang dekat. Pernikahan yang berisi jenis kekerasan berlapis bahkan menyebabkan korban ingin bunuh diri bukan pernikahan yang dikehendaki oleh Tuhan yang memberkati pernikahan kudus.
10. Penelitian lanjutan tentang topik ini masih relevan dengan subjek penelitan yang berbeda. Misalnya terkait spiritualitas pelaku KDRT dalam jemaat lokal dan bagaimana pendampingan pastoral kontekstual bagi pelaku.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

Aman, Konstantinus. *Konstruksi Gender Di NTT: Perempuan Sebagai Yang "Kedua" Dalam Masyarakat, Benarkah?* March 8, 2021. https://www.kompasiana.com/amandconstantino8623/60462d73d541df45584fd264/konstruksi-gender-di-ntt-perempuan-sebagai-yang-kedua-dalam-masyarakat-benarkah.

Adiprasetya, Joas. "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology", *Ecclesiology* 14, 2 (2018): 185-202, doi: https://doi.org/10.1163/17455316-01402006

Anderson, William Angor. *The Gospel of Luke: Salvation for All Humanity*. 1st ed. Liguori Publications, 2012.

Arterbury, Andrew E. *Entertaining Angels: Early Christian Hospitality in Its Mediterranean Setting*. New Testament Monographs 8. Sheffield: Sheffield Phoenix, 2005.

Artanto, Widi. "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah Allah dan Sesama." Dalam *Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan*, diedit oleh Asnath N. Natar, 7-23. Yogyakarta, Indonesia: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.

Asian Women's Resource Center for Culture and Theology. *Membaca Alkitab Dengan Mata Baru, Tafsir Feminis Kritis Untuk Pembebasan Dan Transformasi*. Asian Women's Resource Center for Culture and Theology dan BPP Peruati, 2013.

Bani, Heronimus. "Oko'mama' Di Rumah Tuhan." Info NTT, 25 Juni 2016. https://infontt.com/okomama-rumah-tuhan/.

Banawiratma, Johannes B., dan Hendri M. Sendjaja, eds. *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017.

Bara Pa, Paoina. "Deteksi Dini Trauma; Percakapan Yesus Dengan Perempuan Samaria." Dalam *Tuhan Tak Berdagang: Perdagangan Orang, Trauma, Dan Teologi Di Nusa Tenggara Timur*, diedit oleh Karen Campbell-Nelson. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Barclay, William. *The Gospel of Luke*. Rev. ed. Saint Andrew Press, 1975.

Benu, Wasti Juningsi. "Makna Naketi Dalam Pandangan Masyarakat Dawan: Kajian Berperspektif Pastoral." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (3 Juni 2022). https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i1.593.

———. "Naketi (Dalam Pemahaman Jemaat GMIT Efata Soe, Di Kaji Dari Perspektif Pastoral)." Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2018.

Bons-Storm, Riet. *The Incredible Woman: Listening to Women's Silences in Pastoral Care and Counseling*. Nashville, Tenn: Abingdon Press, 1996. Bormasa, Monica Feronica. "Kearifan

lokal dalam pengembangan iptek dan sumber daya manusia" dalam *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*, ed. Andi Taufan, 43-73. Widina Media Utama, Bandung, 2023.

Butterfield, Rosaria Champagne. *The Gospel Comes with a House Key: Practicing Radically Ordinary Hospitality in Our Post-Christian World*. Wheaton: Crossway, 2018.

Campbell, Alastair. *Profesionalisme Dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Campbell-Nelson, John. "Jemaat GMIT: Persekutuan atau Kerumunan." Umum. Sinode GMIT (blog), 26 Maret 2018. https://sinodegmit.or.id/jemaat-gmit-persekutuan-atau-kerumunan/.

Christiani, Tabita Kartika. "Hospitality and Inclusion Pendidikan Kristiani Inklusi." Pidato Ilmiah disampaikan pada Dies Natalis ke-60 Duta Wacana dan Pengukuhan Profesor dalam Bidang Teologi atas diri Tabita Kartika Christiani, Yogyakarta, Oktober 2022.

Clebsch, William A., dan Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. 1st softcover ed. Northvale, N.J.: J. Aronson, 1994.

Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.

Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Conn, Joann Wolski, ed. *Women's Spirituality: Resources for Christian Development*. 2nd ed. New York: Paulist Press, 1996.

Conzelmann, Hans, Andreas Lindemann, and Hans Conzelmann. *Interpreting the New Testament: An Introduction to the Principles and Methods of N.T. Exegesis*. 3. Softcover ed. Hendrickson, 2005.

Coogan, Michael. *The Ten Commandments: A Short History of an Ancient Text*. Yale University Press, 2017. https://doi.org/10.12987/9780300207002.

Cooper-White, Pamela, Intimate violence against women: Trajectories for pastoral care in a new millennium, *Pastoral Psychology,* 60, no.6 (2011): 809-855. DOI 10.1007/s11089-011-0354-7

Creswell, John W. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Crumpton, Stephanie M. *A Womanist Pastoral Theology Against Intimate and Cultural Violence.* 1st ed. New York: Palgrave Macmillan, 2014.

Damayanti, Alfina, Retno Muslinawati, dan Joko Hadi Susilo. "Determinan Pendapatan Perempuan, Tingkat Pendidikan Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 25, no. 1 (17 Februari 2025): 179. https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5775.

Dasilva, Maria Yuliana, Shela C. Pello, Marylin Susanti Junias, Elenita Kristalia Seda, dan Indra Yohanes Kiling. "'Women Are Able': A Photovoice Study of Patriarchal Culture and Psychological Impact of Domestic Violence on Women in West Timor." *Journal of Poverty*, 4 Januari 2024, 1–13. https://doi.org/10.1080/10875549.2023.2301685.

DeMaris, Richard Edwin, and Dietmar Neufeld. *Understanding the Social World of the New Testament*. Routledge, 2010.

Dethan, Mesakh Abia Pello, Isakh A. Hendrik, Ira Mangililo, Max Leunupun, dan Ade Damayanti Damayanti. "Kajian Penyembuhan Pendeta Korban KDRT Di Klasis Kota Kupang." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (31 Januari 2023): 1–31. https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.22.

Dethan, Mesakh A.P., Isakh A. Hendrik, Magdalena Ngongo, dan Julian Widodo. "Faktor-Faktor Penyebab Pendeta Perempuan Menjadi Korban KDRT Di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur: Dari Perpespektif Gereja Masehi Injili Di Timor." *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (31 Oktober 2021): 126–37. https://doi.org/10.52157/me.v10i2.138.

Eckhart, Meister, and Matthew Fox. *Breakthrough: Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*. Doubleday, 1991.

Edwards, James R. *The Gospel According to Luke*, edited by D.A. Carson. Grand Rapids, Michigan/Cambridge: William B. Eerdmans Publishing, 2015.

Eky, Feny Susana, Melki Tella, dan Merlin Luisa Malelak. "The Meaning of *Oko'* Mama in Traditional Marriage: Case Study in Tanini Village, Takari District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara." Padang, Indonesia, 2021. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210424.074.

Elliott, Charles H., dan Laura L. Smith. *Borderline Personality Disorder for Dummies*. --For Dummies. Hoboken, NJ: Wiley Pub, 2009.

Ethelbert, Yohanes Kornelius. Muhammad Rizki Pratama, and Didimus Dedi Dhosa, "Tradisi Nono, Ume dan Uf Atoin Meto Di Timor dan Relevansinya Terhadap Budaya Organisasi Sektor Publik," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 2 (August 25, 2022): 192, https://doi.org/10.38043/jids.v6i2.3591.

Engel, Jacob Daan. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2016.

———,*Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manunsia Dan Konteks Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020.

Ethelbert, Yohanes Kornelius, Muhammad Rizki Pratama, dan Didimus Dedi Dhosa. "TRADISI NONO, UME DAN UF ATOIN METO DI TIMOR DAN RELEVANSINYA TERHADAP BUDAYA ORGANISASI SEKTOR PUBLIK." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 2 (25 Agustus 2022): 192–206. https://doi.org/10.38043/jids.v6i2.3591.

Gill-Austern, Brita L. "Love Understood as Self-Sacrifice and Self-Denial: What Does it Do to Women?" dalam *Through the Eyes of Women: Insights for Pastoral Care,* edited by Jeanne Stevenson Moessner, 304-321. Minneapolis: Fortress Press, 1996.

Glaz, Maxine, dan Jeanne Stevenson Moessner, eds. *Women in Travail and Transition: A New Pastoral Care*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.

Gor. "Kasus Kekerasan Perempuan Dan Anak Di NTT Tahun 2022 Meningkat, Kota Kupang Tertinggi." Expontt.Com, 11 Juli 2022. https://www.expontt.com/seputar-ntt/40220/kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-ntt-tahun-2022-meningkat-kota-kupang-tertinggi/.

Gultom, Rogate Artaida Tiarasi, "Kemiskinan kajian teologis terhadap pemahaman orang Kristen," 465-466, Jurnal Teologi "*Cultivation*"Vol.2.No.2 (Desember 2018).

Harrington, Wilfrid, J. *The Gospel According to St. Luke: A Commentary*. Newman Press, 1967.

Haryono, Stefanus, Ch. "Kehampaan (Nothingness) Sebuah Jalan Interspiritualitas." *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 2021): 1–16.

———, "Deus Absconditus: Dialektika Pemazmur dan Meister Eckhart untuk Menemukan Jalan Spiritual Mistik di Tengah Penderitaan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (Oktober 2023): 417–36. https://doi.org/DOI: 10.30648/dun.v8i1.1118.

———,*Melampaui Diri Sebagai Jalan Mistik*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2025.

Heggen, Carolyn Holderread. *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*. Diterjemahkan oleh Retnowati. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.

Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.

Hislop, Beverly White. "CURRICULUM VITA FOR BEVERLY HISLOP." Western Seminary Campuses: Portland, Oregon, San Jose and Sacramento, California, t.t. https://www.westernseminary.edu/files/documents/faculty/hislop-vita.pdf.

———, *Shepherding a Woman's Heart: A New Model for Effective Ministry to Women*. Chicago: Moody Publishers, 2003.

———, *Shepherding Women in Pain: Real Women, Real Issues, and What You Need to Know to Truly Help*. Chicago, IL: Moody Press, 2020.

Holland, Joe, dan Henriot, Peter. *Analisis Sosial Dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman Dan Keadilan*. Pustaka Teologi. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hommes, Tjaard. G., dan Singgih, Emanuel Gerrit, eds. *Teologi Dan Praksis Pastoral Antologi Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Horton, Anne L., dan Judith A. Williamson, eds. *Abuse and Religion: When Praying Isn't Enough*. Lexington, Mass: Lexington Books, 1988.

IHM. sisters Then & Now. "Sandra Schneiders," Oktober 2016. https://ihmsisters.org/wp-content/uploads/2014/04/Sandra-Schneiders-Then-and-Now-rev.pdf.

Imelda, Ira. "Merefleksikan Tangan Yang Terbuka Dalam Pendampingan Dan Advokasi Kekerasan Berbasis Gender." Dalam *Menolong Sesama Meruntuhkan Prasangka Menjadi Manusia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, t.t.

Iwantri, Goma Edwardus, "Manusia Yang Dijadikan Komoditas: Fenomena Human Trafficking Di Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Populasi* 28, no.1 (2020):36-37, https://doi.org/10.22146/jp.59618.

Iswanto, Iswanto. "Ume Kbubu Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Boti Dalam Menjaga Ketahanan Pangan dan Bencana." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 4, no. 2 (29 Juni 2021). https://doi.org/10.33652/handep.v4i2.144.

Jacob, June "Pdt. Ursulien Jacob-Manoi Dari Utara Menuju Selatn," dalam *Perempuan-Perempuan Di Garis Terdepan: Kisah Pendeta Dan Pekerja Perempuan Pertama Di GMIT Dan GKS*, edited by Mery Kolimon, Karen Campbell-Nelson, and Jollyanes P Ledo, 35-45. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015.

J.I. Packer. *Keeping the 10 Commandments*. Weathon, Illinois: Crossway Books, 2007.

Johnson, David, dan Van Vonderen, Jeff. *Kuasa Terselubung Dari Pelecehan Spiritual*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.

Kamengon, Dytharia Grace, Jacob Daan Engel, dan Wahyuni Kristinawati. "Oko Mama: Tanda Pemaafan Yang Berbasis Kearifan Lokal Timor." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (26 September 2020): 289. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22331.

Kase, Ade. "Komunikasi Ritual Pada Upacara Kematian Suku Dawan (Kajian Etnografi Komunikasi Ritual Oko Mama Pada Upacara Kematian Di Desa Tetaf Kecamatan Kuatnana Kabupaten Timor Tengah Selatan)." Skripsi, UNDANA, 2021. http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1953&keywords=.

Kolimon, Mery. "Jalan Pembaruan Itu Masih Panjang. Sebuah Refleksi Mengenai Dampak Paradigma Baru Konsili Vatikan II Bagi Gereja Protestan (GMIT)." *Jurnal Ledalero* 12, no. 1 (5 September 2017): 53-70. https://doi.org/10.31385/jl.v12i1.82.53-70.

Kolimon, Mery, Campbell-Nelson, Karen, dan Ledo, Jollyanes P, eds. *Perempuan-Perempuan Di Garis Terdepan: Kisah Pendeta Dan Pekerja Perempuan Pertama Di GMIT Dan GKS*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015.

Komnas Perempuan. "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19." Siaran Pers. CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta Dan Poin Kunci. Jakarta, 5 Maret 2021. https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021.

Knight, Jonathan. *Luke's Gospel*. New Testament Readings. Routledge, 1998.

Kyung, Chung Hyun. *Struggle To Be the Sun Again: Introducing Asian Women's Theology*. London: SCM Press, 1991.

Laa, Charles A. "Perceraian Pernikahan Pendeta 'Suatu Tinjauan Pastoral Terhadap Tindakan Gereja Masehi Injili Di Timor Bagi Perceraian Pernikahan Pendeta.'" Tesis, Universitas Kristen Artha Wacana, 2018.

Lake, Smaracdus Consulatus Vivendus, Ricky Avenzora, dan Harnios, Arief. "Khazanah Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Konservasi Dan Ekowisata: Studi Kasus Masyarakat Adat Dawan Di Kabupaten Timor Tengah Utara." *Media Konservasi* 22, no. 3 (Desember 2017): 213–21.

Landor Association. "Christie Cozad Neuger,"diakses 2 Februari 2025. https://www.landorassociation.co.uk/blog/?pid=6&nid=2&storyid=93.

Lapudooh, Sammy. "Sanggar Sasando Rumah Impian," 12 Juli 2022. https://thedreamhouse.org/id/2022/07/12/sanggar-sasando-rumah-impiam/.

Leoanak, Nova Omiyanti. "Pendeta Juga Butuh Pendampingan, Studi Kritis Terhadap Pastor Pastorum (Tanggung Jawab Pendampingan Gereja Masehi Injili di Timor terhadap Pendeta)." Universitas Kristen Artha Wacana, 2017.

Lewerissa, Yanti Amalia, "Kearifan lokal dalam bidang pertanian, Perkebunan, perikanan," dalam, *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*, ed. Andi Taufan,149-160. Widina Media Utama, Bandung, 2023.

Lewokeda, Aloysius. "Rumah Perempuan: Kasus kekerasan perempuan-anak di NTT didominasi KDRT." Antaranews.com, Oktober 2022.

https://www.antaranews.com/berita/3175889/rumah-perempuan-kasus-kekerasan-perempuan-anak-di-ntt-didominasi-kdrt.

Lopo, Fransiska A, Clotilde Seran, Antonius Bere, dan Yohanis K. Tampani. "Makna Oko Mama Dalam Masyarakat Desa Sono Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timur Tengah Selatan." *Sosial* 2, no. 4 (2024): 72–83.

Majelis Sinode GMIT. "Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili Di Timor No.4/TAP/SIN-GMIT/XXXV/2023 Haluan Kebijaksanaan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili Di Timor (HKUP GMIT) Periode 2024-2027 (Tahap Penguatan II)." Majelis Sinode GMIT Kupang, Oktober 2023.

———,*Naskah Teologi & Peraturan Pastoral*. Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2017.

———, "Peraturan Disiplin Pejabat dan Karyawan GMIT Tahun 2003 (Perubahan Pertama) dan Kode Etik Pendeta GMIT Tahun 2020." Majelis Sinode GMIT, 2020.

———,*Tata Gereja: Gereja Masehi Injili Di Timor 2010 (Perubahan Pertama)*. Majelis Sinode GMIT, 2015.

Makleat, Nirwaning. "Puah Manus Sebagai Sarana Pembelajaran Masyarakat Suku Timor, Nusa Tenggara Timur." *Journal of Millennial Community* 2, no. 1 (10 Maret 2020): 28. https://doi.org/10.24114/jmic.v2i1.17195.

———, "Tradisi Okomama Sebagai Media Penyelesaian Masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kecamatan Kota Soe, Nusa Tenggara Timur." *Journal of Millennial Community* 2, no. 2 (1 Oktober 2020): 53. https://doi.org/10.241.

Mananzan, Mary John, ed. *Women Resisting Violence: Spirituality for Life*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1996.

Mataradja, Jacqlyne R.L., dan Doddy Hendro Wibowo. "Dinamika Psikologis Perkawinan Adat Budaya Belis." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 13, no. 2 (24 Oktober 2022). https://doi.org/10.23887/jibk.v13i2.42570.

Marliah, Siti. *Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya*, https://www.gramedia.com/literasi/kearifan-lokal/?srsltid=AfmBOoqp-KFG0TeB4l9F_uztf8InRiWj0KP4igjt9VJYb8E_glNh27Hn

Mays, James Luther, ed. *Harper's Bible Commentary*. 12. Harper Collins Publ, 1999.

Meluk, Oktoviana Moses Kollo, and Diana Rohi, "Okomama Menurut Tradisi Masyarakat Suku Dawan Di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang," *Jurnal Artefak* 9, no. 1 (April 14, 2022): 72, https://doi.org/10.25157/ja.v9i1.7254.

Miller-McLemore, Bonnie J. “The Living Human Web: Pastoral Theology at the Turn of the Century,” dalam *Through the Eyes of Women: Insights for Pastoral Care*, Edited by Jeanne Stevenson Moessner, 9-26. Minneapolis: Fortress Press, 1996

McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007.

McRae, William. *Dynamics of Spiritual Gifts*. Grand Rapids: Zondervan, 1983.

Menda, Wanto. “Perhadapan Pengurus Rumah Harapan GMIT Periode 2020-2023,” t.t. https://sinodegmit.or.id/perhadapan-pengurus-rumah-harapan-gmit-periode-2020-2023/.

Moessner, Jeanne Stevenson, ed. *In Her Own Time: Women and Developmental Issues in Pastoral Care*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.

Moessner, “From Samaritan to Samaritan: Journey Mercies,” dalam *Through the Eyes of Women: Insights for Pastoral Care,* edited by Jeanne Stevenson Moessner, 322-333. Minneapolis: Fortress Press, 1996.

———, ed. *Through the Eyes of Women: Insights for Pastoral Care*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.

Mohler, R. Albert. *Words from the Fire: Hearing the Voice of God in the 10 Commandments.* Chicago: Moody Publishers, 2009.

Moltmann-Wendel, Elisabeth. *I Am My Body: A Theology of Embodiment*. New York: Continuum, 1995.

Moon, Hwarang. “The Ten Commandments in Reformed Worship Traditions,” *Religions* 15, no. 11 (November 5, 2024): 1, https://doi.org/10.3390/rel15111348

Murniati, Nunuk P. *Konseling Feminis Relasi Antar Manusia Bercirikan Kesetaraan Untuk Pemulihan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Padepokan Perempuan GAIA, 2019.

Natar, Asnath N. *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

———, “Gereja yang berpihak pada perempuan: Sebuah eklesiologi gereja perspektif feminis,” *Musawa,* Vol.17, N0.1, Januari 2018.

———, “Pendampingan Pastoral Berperspektif Feminis.” Dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt. Em.Judowibowo Poerwowidagdo, MA, Ph.D*, diedit oleh Hehanusa, Jozef M.N. & Budyanto, xii, 172 hlm. Yogyakarta, Indonesia: Duta Wacana University Press, 2012.

———, ed. *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen: PTCA Indonesia, 2012.

———, "Spiritualitas Feminis Kaum Perempuan" dalam *Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan,* Asnath N. Natar. ed. Yogyakarta, Indonesia: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.

Nayuf, Henderikus, "Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Niki-niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan – NTT," *Harmoni* 21, no. 2 (December 31, 2022): 177–80, https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.591.

Nelson, John Campbell. "Allah, Bahasa, dan Kemanusiaan Kita." Sinode GMIT, Mei 2020. http://sinodegmit.or.id/allah-bahasa-dan-kemanusiaan-kita-pdt-dr-john-campbell-nelson/.

Neuger, Christie Cozad. *Counseling Women: A Narrative, Pastoral Approach*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.

———, ed. *The Arts of Ministry: Feminist-Womanist Approaches*. 1. ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 1996.

———, "Narrative of Harm: Setting the Developmental Context for Intimate Violence," dalam Jeanne Stevenson Moessner, ed. *In Her Own Time: Women and Developmental Issues in Pastoral Care*, 65-86. Minneapolis: Fortress Press, 2000.

Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed. Boston: Allyn & Bacon, 2011.

Nome, Mety, Jonathan Leobisa, Daud Luji, and Simon Kasse. "Persepsi Majelis Jemaat Tentang Ritus Kaus Nono Saeba Nono Di GMIT Jemaat Bethania Oetaman Klasis Amanuban Selatan". *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 7, no. 2 (September 20, 2022): 32-48. Accessed February 14, 2025. https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/243.

Nouwen, Henri J. M., In *the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership,* St Paul's, 1999.

———. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. 1st Image ed. New York, NY: Image Books, 02.

———. *Yang Terluka Yang Menyembuhkan: Pelayanan dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 1989.

Panjaitan, Firman, "Kekerasan terhadap istri dalam lingkup domestik (Suatu tinjauan etis kristiani tentang kekeraan terhadap istri)," *Jurnal Fidei,* Vol 1 No.1 (July 2018): 64.

Panjaitan, Firman, dan Jufantri Leo. "Rekonsiliasi Sejati: Menjumpakan Pesan Perdamaian Melalui Tradisi Na Tek Oko Bagi Masyarakat Suku Timor." *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (24 Mei 2023): 1–17. https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i1.7.

Pellondou, Yenry Anastassia, dan Jacob Daan Engel. *Pendampingan & Konseling di Tanah Timor*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Percy, Emma. *Mothering as a Metaphor for Ministry*. Ashgate Contemporary Ecclesiology. Farnham, Surrey, England ; Burlington, VT: Ashgate, 2013.

Perrin, David Brian. *Studying Christian Spirituality*. New York ; London: Routledge, 2007.

Pitay, Mirasusan, A, "Fungsi Oko Mama Sebagai Simbol Komunikasi Budaya Dalam Membangun Hubungan Sosial Masyarakat Suku Boti Di Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan." Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, 2016. Katalog Universitas Katolik Widya Mandira.

Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1999.

Purba, L. "Kekerasan Terhadap Perempuan: Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Perdagangan Orang." Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020. https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/7970a-5a3f9-8.-kekerasan-terhadap-perempuan.pdf.

Puspawati, Ani Agus, Bambang Utoyo Sutiyoso, dan Yudha Suchmasasi. "Analysis of the Implementation of Protection for Victims of Domestic Violence in Indonesia." *Journal of Public Administration Studies* 7, no. 2 (1 Agustus 2022): 1–8. https://doi.org/10.21776/ub.jpas.2022.007.02.1.

Radja Pono-Manuain, Mary. "Pdt. Nelly Angi-Sinlae Tuhan Ada di Dalam Badai," dalam *Perempuan-Perempuan Di Garis Terdepan: Kisah Pendeta Dan Pekerja Perempuan Pertama Di GMIT Dan GKS*, Mery Kolimon, Karen Campbell-Nelson, and Jollyanes P Ledo, eds. 155–57. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015.

Raga, Grace Henriette. "Makna Toga Pada Pendeta Dalam Pelayanannya 'Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Pendeta Di Klasis Kota Kupang Timur." Tesis, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, 2022. Katalog universitas Kristen Artha Wacana.

Resi, Maria Apriliani. "Dampak Beban Ganda Perempuan Di Ruang Publik Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang)." Skripsi, UNDANA, 2023.

Ririmasse, Margaretha. *Perempuan, Kekerasan & Perdamaian: Sebuah Refleksi Teologis Feminis*. Jakarta, Indonesia: Yakoma-PGI, Perssetia, Dept. Perempuan & Anak, Mission 21, 2009.

Rooker, Mark F. *The Ten Commandments: Ethics for the Twenty-First Century*, NAC Studies in Bible & Theology. Nashville, Tenn: B & H Academic, 2010.

Rosidi, Ajip. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011.

Ruku, Welfrid Fini. "Fenomena Kutuk/Berkat Di Rumah Naomi: Hermeneutik Etnofenomenologi Atoin Meto Di Boti Atas Kitab Rut 1:1-6." Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2017.

Russell, Letty M. *Just Hospitality: God's Welcome in a World of Difference*, Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2009.

"Sandra M. Schneiders, I.H.M., S.T.D.," t.t. https://www.scu.edu/jst/about/faculty/all-jst-faculty-profile-cards/schneiders.html.

Schneiders, Sandra M. *The Leveratory Text: Interpreting the New Testament as Sacred Scripture*. New York: HarperCollins, 1991.

Schneiders, Sandra Marie. "Approaches to the Study of Christian Spirituality." In *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, edited by Arthur Holder. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005.

———. *Women and the Word: The Gender of God in the New Testament and the Spirituality of Women*. Paulist Press, 1986.

Samdoko, Meiske Olga Putri and Ade Adhari, "Application of Oko Mama Culture to Prevent Human Trafficking in South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province" (3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021), Jakarta, Indonesia, 2022), 1040, https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.164.

Sanam, Zerlinda Christine Aldira. "Self silencing pada perempuan menikah di Timor." Skripsi, Sanata Dharma, 2018.

Schweizer Eduard, *The Good News According to Luke*, trans. David E. Green. Atlanta: John Knox Press: 1984.

Sheldrake, Philip. *Spirituality: A Very Short Introduction*. 1st ed. Very Short Introductions 336. Oxford: Oxford University Press, 2012.

Singgih, Emanuel Gerrit. *dari Ruang Privat ke Ruang Publik, sebuah kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Sinurat, James "Pelestarian, Konservasi, dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal," dalam *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia,* ed. Andi Taufan, 28-31. Widina Media Utama: Bandung, 2023.

Starr, Rachel. *Reimagining Theologies of Marriage in Contexts of Domestic Violence: When Salvation Is Survival*. Abingdon, Oxon: Routledge, 2020.

Suhardi and Sri Guritno, *Flobamora di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Deputi Bidang Pelestarian dan

Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002, 1, https://repositori.kemdikbud.go.id/20914/1/FLOBAMORA%20DI%20NUSA%20TENGGARA%20TIMUR.pdf.

Suminar, Erna. "Simbol Dan Makna Sirih Pinang Pada Suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara." *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis* 8, no. 1 (2020): 55–62.

Suriadi, Wawan, dan Shahrul Mizan bin Ismail. "A Violation of Woman's Rights under the Tradition of Belis in East Nusa Tenggara, Indonesia." *Unram Law Review* 5, no. 1 (28 April 2021). https://doi.org/10.29303/ulrev.v5i1.157.

Swinton John*, Spirituality and Mental Health Care, Rediscovering A 'Forgotten' Dimension*, London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher, 2001.

Takesan, Fitriani S.C,"Pelaksanaan Oko Mama Sebagai Media Masuk Minang Atoin Meto Di Desa Pika Dari Perspektif Pendampingan Pastoral," Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2023. Katalog Universitas Kristen Satya Wacana.

Tamelab, Karolina Apriance, Wahyuni Kristinawati, dan Jacob Daan Engel. "Studi Psikologis: Naketi Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (26 September 2020): 299. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22345.

Taufan, Andi. "Peran dan Tantangan Kearifan Lokal sebagai Bagian Nilai Luhur Bangsa Indonesia," dalam, *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*, ed. Andi Taufan.2-5, Widina Media Utama, Bandung, 2023.

Thornham, Sue. *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum Terselesaikan*. Diterjemahkan oleh Mahyuddin, Asma Bey. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Tualaka, Diaspora. "Degradasi Fungsi, Makna Dan Nilai Budaya Oko Mama Pada Komunitas Tutur Uab Meto'." *LITERA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (2018): 51–59. https://doi.org/10.36002/litera.v4i1.595. van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2115.

Westminster John Knox Press. "Christie Cozad Neuger," diakses 2 Februari 2025, https://www.amazon.com.au/Arts-Ministry-Christie-Neuger/dp/0664255930

What Is Spirituality | An Interview with Sandra Schneiders. Texas: Oblate School of Theology, 2024. https://www.youtube.com/watch?v=DXJV8HLcV7c&t=596s.

Widodo, Yulian. "'Menggugat Keberpihakan Gereja Terhadap Pendeta Korban KDRT' Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Suara Pendeta Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Keberpihakan GMIT Terhadap Pendeta Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." Tesis, Universitas Kristen Artha Wacana, 2020.

Wijsen, Frans. “There Is Only One God”: A Social-Scientific and Theological Study of Popular Religion and Evangelization in Sukumaland, Northwest Tanzania. Kerk En Theologie in Context 22. Kampen: Uitg. Kok, 1994.

Wimberly, Edward P. *Recalling Our Own Stories: Spiritual Renewal for Religious Caregivers*. Minneapolis: Fortress Press, 2019.

Wimberly, Wynnetta. *Depression in African American Clergy*. Illinois, USA: Springer Nature, 2016.

Women Erased: Women Religious with Sandra M. Schneiders, IHM, t.t. https://www.youtube.com/watch?v=b0CCjf8v9-.

Woolley, Alison. *Women Choosing Silence: Relationality and Transformation in Spiritual Practice*. Explorations in Practical, Pastoral and Empirical Theology. Abingdon, Oxon: Routledge, 2019.

Wright, H. Norman. *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stres*. Malang: Penerbit Gandum Mas, t.t.

Yewangoe Andreas A*., Theologia crucis di Asia: Pandangan-pandangan orang Kristen Asia mengenai penderitaan dalam kemiskinan dan keberagamaan di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*, Faith Meets Faith Series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2008.

Zosky, Diane. “A Matter of Life and Death: The Voices of Domestic Violence Survivors.” *Affilia* 26, no. 2 (Mei 2011): 201–12. https://doi.org/10.1177/0886109911405494

DUTA WACANA